

No : 1531/KOM-D/SD-S1/2013

**STRATEGI *MEDIA RELATIONS* HUMAS POLDA RIAU DALAM
MENINGKATKAN CITRA POSITIF KEPOLISIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



UIN SUSKA RIAU

OLEH:

DIDI WIRAYUDA
10943006499

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISULTAN SYARIF KASIMRIAU
PEKANBARU**

2013

ABSTRAK

Strategi *Media Relations* Humas Polda Riau dalam Meningkatkan Citra Positif Kepolisian

Media relations adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu ataupun praktisi humas suatu organisasi untuk menjalin pengertian dan hubungan baik dengan media massa dalam rangka pencapaian publikasi organisasi yang maksimal. Dalam hal ini baik media massa maupun humas memposisikandiri untuk saling memanfaatkan dan saling diuntungkan (simbiosis mutualisme). Dalam meningkatkan hubungan baik dengan media massa, Polda Riau melakukan *media relations* terhadap para wartawan dan insan pers. Selain bentuk pembinaan hubungan baik, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan citra instansi kepolisian Daerah Riau tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja strategi-strategi *media relations* humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian.

Penelitian dilakukan pada Polda Riau yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No. 215 Pekanbaru, dengan subjek penelitian adalah Humas Polda Riau dan objek penelitiannya adalah strategi-strategi *media relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini Key informannya adalah Humas Polda Riau yang berjumlah tiga orang, yang terdiri dari Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas), Kepala Sub Bagian Bidang Penerangan Masyarakat (Kasubbid Penmas), dan Kepala Sub Bagian Bidang Pengelola Informasi dan Dokumentasi (Kasubbid PID). Dan dua orang wartawan dari Pekanbaru MX dan Pekanbaru Pos, sebagai informan pelengkap guna mendukung informasi penelitian.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Strategi *Media Relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian sudah memenuhi teori dari (Iriantara, 2005:77) diantaranya: Pertama mengelola relasi dalam Strategi *media relations* relasi yang dilakukan Humas Polda Riau ini sudah menjalin hubungan baik dengan media, maupun seluruh anggota jajaran Humas Polda Riau. Kedua mengembangkan strategi, strategi *media relations* dikembangkan menjadi taktik yang melahirkan prinsip-prinsip kegiatan yang sudah mencapai tujuan organisasi yang baik. Ketiga mengembangkan jaringan, mengembangkan jaringan ini bagi Humas Polda Riau sudah mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan kerja program PR, karena ini sebagai modal sosial yang akan mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “*Strategi Media Relations Humas Polda Riau dalam Meningkatkan Citra Positif Kepolisian*”.

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Teristimewa kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda Johan (almarhum) dan Ibunda tercinta Asmaniar yang selalu mencurahkan kasih sayang, do'a, dorongan, dan motivasi. Jasa kedua orang tua yang tak terlupakan dan tak terbalas oleh penulis. Karena materi tidak bisa membalas semua pengorbanan.
2. Kakak-kakak penulis Meri Safniyanti, Devi Indrawati, Dewi Juniarti, Desi Suryanti, yang telah banyak melimpahkan perhatian, pengertian, kasih sayang, sehingga dengan itu semua penulis menjadi tegar dan tabah dalam menuntut ilmu.
3. Bapak Prof. Dr. Nazir Karim, MA. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan kesempatan

kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Bapak DR. Yasril Yazid, MIS sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak DR. Nurdin Abdul Halim, MA dan Ibu Titi Antin, M.Si selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan petunjuk dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang diharapkan penulis.
6. Bapak Firdaus El Hadi.M.Soc.Sc sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
7. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi dan staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
8. Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah selaku pimpinan, dan seluruh anggota Humas Polda Riau yang telah memberikan data dan mengizinkan penulis untuk meneliti guna kesempurnaan skripsi ini, Kak Eva, Ibu Kapolsek Payung Sekaki (Bu Novi), Ibu Kopol Nunik Suherni, Kak Sukma, Ibu Ernalita, Ibu Tama Simbolon, Bapak AKP. Darvius, Kopol Harahap, Briptu Richo Rahman, Briptu Anggia Eka, Briptu Vicky, Pak Sholeh.
9. Kepada mantan Pimpinan Pekanbaru Pos, yang kini Pimpinan Riau Pos, Nazir Fahmi yang telah memberikan kesempatan bekerja sambil kuliah kepada penulis, sehingga pekerjaan di luar tidak mengganggu selesainya skripsi ini, kepada kawan-kawan Pekanbaru Pos, Bang Saidul Tombang, Bang Adnan Buyung, Bang Bustami Ramzi, Kak Kunni Masrohanti, Bang Iwan, Bang Widiarso, Fadil, Rio, Bang Manto, Kak Zakia, dan lainnya.

10. Buat kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa Gagasan, yang mengajarkan penulis banyak ilmu, serta cerita indah, suka dan duka di sana, sebagai aktivis kampus, juga kawan-kawan UKK/UKM, Mapala, Menwa, KSR, Latah Tuah, Kasimiyah dan Pramuka yang memotivasi penulis.
11. Buat sahabat sekaligus keluarga kecil di kampus, Mukhlisah, Lina Hemila, Rezi Saputri, Lusia Trisna, Ayu Mistia Dewi, Herudin, Wahyu Nurul Salam, Suhendra Rizki, Tilla Rahmayessa, Martika Oetami, yang telah menemani hari-hari penulis baik senang maupun sedih dan terimakasih atas do'a, bantuan, dan motivasi selama ini.
12. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau angkatan 2009, khususnya konsentrasi *public relations* yang tidak bisa disebut nama satu persatu yang telah memberi semangat dan memotivasi penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu selama ini.

Terakhir sebagai hamba yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaannya.

Pekanbaru, Oktober 2013

Penulis

(Didi Wirayuda)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Penegasan Istilah.....	7
D. Permasalahan.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	10
G. Metodologi Penelitian	29
H. Sistematika Penulisan	32
BAB II GAMBARAN UMUM INSITUSI	
A. Sejarah Kepolisian Daerah Riau	34
B. Visi dan Misi Polda Riau	44
C. Tugas Humas Polda Riau	45
D. Kondisi Humas Polda Riau	48
E. Sarana dan Prasarana.....	50
F. Pangkat-Pangkat dalam Kepolisian.....	51
BAB III PENYAJIAN DATA	
Strategi <i>Media Relations</i>	52
BAB IV ANALISA DATA	
Strategi <i>Media Relations</i>	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa menjadi bagian penting bagi kegiatan dan program *public relations*, karena media massa memiliki kekuatan bukan sekedar mampu menyampaikan pesan kepada jutaan khalayak sekaligus, tapi juga bisa menjalankan fungsi mendidik, mempengaruhi, menginformasikan, serta menghibur. Dengan fungsi seperti itu maka media massa memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran, mengubah sikap, pendapat, perilaku dan mendorong tindakan dengan kekuatan, dan kemampuan yang dimilikinya, maka peran media tak bisa diabaikan begitu saja dalam program dan kegiatan *public relations*. Dalam banyak perencanaan program atau kegiatan *public relations*, media massa merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dan dipertimbangkan, maka dari itu menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan media massa menjadi salah satu roh yang penting dalam kegiatan *public relations* (Iriantara, 2008:12).

Zaman demokrasi seperti sekarang ini tantangan yang dihadapi kepolisian semakin berat dan kompleks, disinilah peran dari humas kepolisian lewat *media relations*, harus menjaga agar citra kepolisian tersebut tetap mengalami kenaikan, salah satunya adalah dengan meningkatkan hubungan baik dengan awak media, karena dengan peran dan fungsi media tersebut mampu menjembatani komunikasi dua arah antara kepolisian dan masyarakat.

Dengan berlakunya UU No. 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik, menjadi kewajiban setiap instansi pemerintah termasuk Polisi Republik Indonesia (Polri) untuk mengelola dan melayani informasi publik menurut ketentuan perundang-undangan, dan jika terjadi pelanggaran atas kewajiban tersebut akan berdampak pada kerugian bagi pemohon informasi dan dapat berdampak pada sanksi pidana. Karena Polri bersentuhan dengan hampir semua sisi kehidupan individu, kelompok dan masyarakat, khususnya ketika menangani berbagai permasalahan seperti konflik vertikal dan horizontal. Hal ini menjadikan Polri sebagai badan publik yang hampir tidak pernah luput dari sorotan, kritikan, keluhan dan terkadang pujian. Untuk itu Polri harus bisa memposisikan diri sebagai sumber informasi utama bagi insan pers atau media massa (sumber: Arsip Humas Polda Riau, 2013).

Munculnya berita di media massa yang tidak faktual (tidak sesuai dengan realita), tidak akurat/objektif, tidak lengkap dan tidak berimbang, yang dikutip melalui sumber-sumber tidak berkompeten dari pihak luar maupun internal Polri dapat menimbulkan bias terhadap substansi kasus atau masalah yang dijadikan objek pemberitaan. Oleh karena itu bidang humas Polisi Daerah (Polda) Riau bersama dengan unsur wartawan dari berbagai media cetak maupun elektronik baik lokal maupun nasional telah membentuk suatu wadah yang dinamakan “Forum Wartawan Mitra Humas Polda Riau” guna membangun sinergitas pemberian informasi kepada masyarakat secara cepat, transparan dan berkualitas (AKBP. Hermansyah, wawancara tanggal 18 Juni 2013).

Penggunaan teknologi digital pada era demokrasi saat ini, membuat peran media sangat strategis dalam membangun opini untuk mempengaruhi citra pemerintah melalui institusi–institusi publik yang ada khususnya yang berhubungan langsung dengan pelayanan masyarakat, penegak hukum dan lembaga keuangan negara.

Untuk itu Polri sebagai salah satu institusi pemerintah yang bertugas pada lini terdepan dalam pelaksanaan kegiatan melindungi, mengayomi, melayani masyarakat dan selaku penegak hukum, tentu mendapat banyak sorotan dan perhatian masyarakat terutama apabila terdapat cela sedikit saja maka dapat menjadi isu sensitif yang berkembang di tengah–tengah masyarakat (AKBP, Hermansyah, wawancara tanggal 18 Juni 2013).

Munculnya berbagai pemberitaan miring tentang institusi Polri dan perbuatan negatif dari oknum–oknumnya sangat mempengaruhi opini masyarakat dan menurunkan citra Polri dimata masyarakat. Hal ini kalau dibiarkan terus dapat menimbulkan sentimen negatif dan kurangnya rasa simpati dan empati masyarakat terhadap Polri yang pada akhirnya berpengaruh terhadap ketidakpercayaan masyarakat terhadap Polri.

Oleh karena itu bidang Humas Polda Riau melaksanakan kegiatan–kegiatan *media relations* ke berbagai media baik cetak maupun elektronik, guna mempererat tali silaturahmi dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan citra Polda Riau.

Humas Polda Riau lewat *media relations* juga memperlihatkan ke masyarakat bahwasanya kepolisian itu bisa menjalankan kinerja dan peraturan kepolisian yang telah ditetapkan agar citra kepolisian bisa bagus dimata masyarakat. Selain itu berkembang pesatnya media-media di Indonesia, khususnya di provinsi Riau. Aparat kehumasan melalui *media relations* harus punya komitmen yang kuat untuk aktif dalam memberikan masukan pada pimpinan untuk menyebarluaskan informasi kepada masyarakat secara konkrit, nyata, dan terukur.

Merujuk penelitian sebelumnya, pada skripsi yang berjudul “Strategi *Media Relations* Humas Polda Jatim dalam Menjalin Hubungan Baik dengan Media Massa” yang ditulis oleh Fandy Setiawan (2008). Dimana pada penelitiannya ia menjadikan humas Polisi Daerah Jawa Timur sebagai subjek penelitiannya, dan menggunakan metode penelitian Studi Kasus.

Fandy Setiawan (2008) memperoleh kesimpulan bahwa humas Polda Jatim memiliki beberapa strategi *media relations* dalam menjalin hubungan dengan media massa, antara lain; *pertama* mengelola relasi dalam arti selalu menjalin hubungan baik dengan wartawan dan pimpinannya, kemudian juga melakukan komunikasi dengan intens dengan para awak media, baik melakukan konferensi pers dengan wartawan dan juga mengadakan kunjungan silaturahmi ke kantor media setiap tiga bulan sekali, *kedua* mengembangkan strategi dengan memberikan pendidikan *public relations* dan pers kepada anggota-anggota humas, dan yang terakhir mengembangkan jaringan dengan melakukan perekrutan wartawan internal.

Penelitian Helsyeria Melinda (2008) dengan judul “Strategi Humas Polda Riau dalam Meningkatkan Citra Positif Kepolisian”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang memperoleh kesimpulan bahwa humas Polda Riau mempunyai strategi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian berdasarkan dukungan program-program yang dilakukan humas Polda Riau, dan juga ditunjang dengan adanya kegiatan internal seperti pengklippingan koran, *Press Release*, *Press Conference*, *Coffe Morning*, demi terciptanya suatu hubungan yang baik dikalangan internal humas maupun hubungan dengan masyarakat.

Helsyeria Melinda (2008) juga mengatakan dalam kesimpulannya bahwa humas Polda Riau juga merupakan mediator yang menghubungkan komunikasi dua arah antara polisi dan masyarakat. Humas Polda Riau juga telah menjalankan kinerja kepolisian dengan baik yang sesuai dengan visi misi Polda Riau dan UU kepolisian yang ditandai dengan adanya strategi yang diterapkan humas Polda Riau tersebut untuk mengubah *image* kepolisian dimata masyarakat.

Disamping itu humas Polda Riau dalam mensosialisasikan kebijakan, program-program humas serta kegiatan internal dan eksternal, tidak terlepas dari dukungan dari berbagai media, baik media cetak maupun elektronik, serta adanya berbagai kerjasama yang diemban oleh humas Polda Riau dengan lembaga-lembaga yang ada di Riau. Dan tentunya juga dukungan sarana dan prasarana yang dimiliki humas Polda Riau.

Dari kesimpulan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang pertama penulis memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni strategi *media relations* namun memiliki perbedaan pada subjek penelitiannya, penulis menjadikan humas Polda Riau sebagai subjek penelitian, sedangkan Fandy Setiawan (2008) menjadikan humas Polda Jatim sebagai subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, Setiawan menggunakan metode studi kasus, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Kemudian penelitian Helsyeria Melinda (2008) hanya fokus pada strategi humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian, ia tidak meneliti secara mendalam terhadap hubungan dengan media massa.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **“Strategi Media Relations Humas Polda Riau dalam Meningkatkan Citra Positif Kepolisian”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian dengan judul, “Strategi Media Relations Humas Polda Riau dalam Meningkatkan Citra Positif Kepolisian“ ini, penulis angkat dengan berbagai pertimbangan antara lain:

1. Berdasarkan pengamatan penulis, permasalahan ini menarik untuk diteliti, karena banyak instansi yang tidak memahami bagaimana menghadapi media, sehingga terkadang sebuah pemberitaan justru merugikan sebuah

intansi sendiri, karena penanganan dari media relations humas sendiri belum ada atau kurang.

2. Penulis tertarik pada penelitian ini karena penulis merasa terpanggil untuk memberikan sumbangsih pemikiran dengan melakukan penelitian, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya strategi dari *media relations* humas Polda Riau, dalam meningkatkan citra positif selama ini.
3. Penulis mempunyai kemampuan untuk mengadakan penelitian baik dari segi waktu, lokasi penelitian dan didukung oleh jurusan Ilmu Komunikasi dan konsentrasi Publik Relations yang penulis tekuni.

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa penegasan istilah, antara lain:

1. Strategi

Pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang mana menunjukkan arah jalan saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2009:32).

2. Media Relations

Lesly (dalam Iriantara, 2008:29) menjelaskan *media relations* ialah sarana penghubung institusi dengan media massa, untuk melakukan publisitas dan merespons kepentingan media terhadap organisasi.

3. Polda (Polisi Daerah) Riau

Polda Riau (Polisi Daerah) Riau adalah institusi atau badan pemerintah yang menjaga keamanan dan ketertiban umum.

4. Peningkatan Citra

Citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktifitas (Soemirat dan Ardianto, 2008:113).

Penilaian atau tanggapan masyarakat dapat meningkatkan citra perusahaan. Dimana sangat berkaitan dengan rasa hormat, kesan-kesan baik dan menguntungkan terhadap citra lembaga yang diwakili oleh pihak humas. Biasanya landasan citra itu berakar dari "nilai-nilai kepercayaan" yang diberikan secara individual, dan merupakan pandangan atau persepsi. Akumulasi dari kepercayaan tersebut akan membentuk opini atau citra yang baik (Ruslan, 2007:75-76).

D. Permasalahan

1. Batasan Masalah

Untuk menghindari lingkup permasalahan menjadi terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian pada strategi *media relations* humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian saja.

2. Rumusan Masalah

Secara umum, hal yang ingin diketahui oleh penulis didalam penulisan karya tulis ini dengan perumusan permasalahan adalah Bagaimana strategi *media relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *media relations* humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

- 1) Sebagai aplikasi dari teori-teori yang penulis peroleh diperkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Serta melatih kemampuan penulis dalam menganalisis suatu masalah dan berpikir sistematis.
- 2) Bentuk sumbangsih pemikiran penulis, dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan masyarakat dibidang penelitian komunikasi, terutama tentang *media relations*

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau
- 2) Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi humas Polda Riau dalam menjalankan dan meningkatkan hubungan baik dengan media.
- 3) Sebagai masukan bagi pihak yang membutuhkan pengetahuan dalam membuat kebijakan terkait tema penelitian ini.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teori merupakan landasan yang berguna sebagai pendukung pemecah masalah. Karena itu perlu disusun sebuah kerangka yang memuat pokok-pokok pikiran dari suatu permasalahan dan juga mencakup sudut pandang dalam menyoroti masalah penelitian (Nawawi, 1993:6).

Kerangka teoritis memuat teori-teori yang akan mempermudah menjawab permasalahan dalam teori. Dari kerangka teoritis inilah konsep operasional dirumuskan dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian di lapangan.

a. Strategi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan, planning atau management untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah jalan saja tetapi harus menunjukkan arah operasionalnya saja (Effendy, 2009:32).

Menurut Hunger dan Wheelen (2001:16) dalam bukunya manajemen strategi mempunyai pengertian bahwa strategi sebagai rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya, strategi akan memaksimalkan keunggulan kompetitif dan meminimalkan keterbatasan bersaing.

Strategi menurut Ohmae (2003:4) adalah segala sesuatu yang menyangkut strategi bisnis dan tujuan perencanaan strategi adalah memungkinkan sebuah perusahaan untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dari para pesaingnya. Dengan demikian strategi perusahaan menyatakan sebuah upaya untuk secara efisien meningkatkan kekuatan sebuah perusahaan lebih tinggi dari kekuatan pesaingnya.

Maka menurut hemat penulis, dari beberapa teori yang ada bahwa strategi adalah seperangkat aktifitas yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau seseorang dalam mencapai tujuan dengan sasaran yang diinginkan untuk memperoleh keberhasilan dari tujuan itu sendiri, baik itu berupa gagasan, perencanaan, maupun eksekusi. Dengan memperhatikan koordinasi tim kerja, visi misi, dan mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

b. Media Relations

Media Relations menurut Yosol Iriantara (2008) dalam bukunya “*Media Relations*” mengatakan *media relations* itu berkenaan dengan media komunikasi, yang mana media komunikasi tersebut diperlukan sebagai sarana yang sangat penting dan efisien dalam berkomunikasi dengan publik. Agar komunikasi dengan publik tersebut bisa terpelihara, maka segala kepentingan media massa terhadap organisasi mesti direspons organisasi. Tujuannya adalah untuk keberhasilan

program. Dalam pengertian *media relations* tersebut bisa menjadi alat untuk mempromosikan organisasi melalui media massa.

Media relations adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu ataupun profesi humas suatu organisasi untuk menjalin pengertian dan hubungan baik dengan media massa dalam rangka pencapaian publikasi organisasi yang maksimal serta berimbang (*balance*). Untuk mencapai tujuan PR, yang di antaranya citra positif dan saling pengertian antara publik dan organisasi, maka banyak kegiatan PR yang dilakukan melalui media, dengan publik yang tersebar, bukan saja secara geografis tapi juga secara demografis, maka kegiatan komunikasi akan sulit dilakukan bila tidak memanfaatkan media massa. Media massa menjadi media komunikasi yang bisa menjangkau publik yang tersebar dan beragam kepentingan itu. Maka wajar bila dinyatakan bahwa pada dasarnya kegiatan PR merupakan kegiatan media. Saat ini, sulit atau bahkan mustahil menyelenggarakan kegiatan PR yang berhasil tanpa melibatkan media massa. Media massa sudah menjadi bagian dari hidup banyak orang. Nyaris tak ada kegiatan yang tidak melibatkan media massa dalam kehidupan banyak orang di Indonesia (Iriantara, 2008:10).

Menurut Yosol (2008) pada umumnya, tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan *media relations* selalu dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesadaran, misalnya kesadaran merek (*brandawareness*) pada publik.

- 2) Mengubah sikap, misalnya mengubah sikap dari anti menjadi netral dan dari netral menjadi mendukung terhadap tindakan yang dilakukan organisasi.
- 3) Mendorong tindakan, misalnya mendorong untuk mendukung kebijakan proses produksi yang ramah lingkungan yang dilakukan organisasi.

Philip Lesly (dalam Nurudin, 2008:12) memberikan definisi *media relations* sebagai hubungan dengan media komunikasi untuk melakukan publisitas atau merespon kepentingan media terhadap kepentingan organisasi. Apa yang di uraikan Lesly ini lebih pada sisi manfaat yang di peroleh organisasi dan kegiatan yang dilakukan organisasi dalam menjalankan *media relations*. Manfaat tersebut berupa publisitas. Sedangkan kegiatan yang bisa menopang publisitas itu adalah merespons kepentingan media.

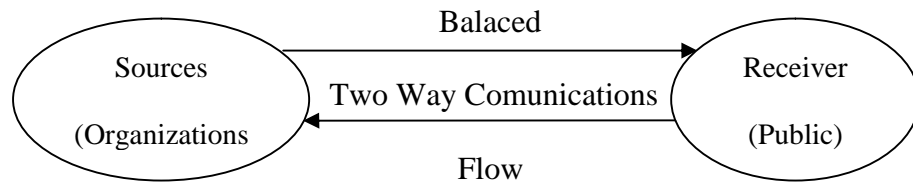
Sementara itu Franks Jefkins (dalam Nurudin, 2008:14) mendefinisikan hubungan media sebagai usaha untuk mencari publikasi atau penyiaran yang maksimum atas suatu pesan atau informasi humas dalam rangka menciptakan pengetahuan dan pemahaman bagi khalayak dari organisasi perusahaan bersangkutan. Dari definisi di atas bisa dikatakan bahwa hubungan media merupakan salah satu bagian dari kegiatan humas. Jadi, apa yang menjadi tujuan humas juga menjadi tujuan hubungan media. Bahkan, bisa dikatakan hubungan media menjadi faktor penentu utama, "hidup dan matinya" humas.

Dari sisi organisasi, membina dan mengembangkan hubungan baik dengan media massa itu paling tidak berarti memenuhi dan menanggapi kebutuhan dan kepentingan media massa terhadap organisasi tersebut. Karena watak komunikasi dalam humas adalah dua arah, maka praktik media relations pun bukan hanya mengomunikasikan ke luar organisasi melainkan juga menjadi komunikasi yang baik dari apa yang dikomunikasikan dari luar komunikasi (Wardhani, 2008:44).

Dalam kaitannya dengan kegiatan yang di jalankan oleh kedua belah pihak (humas dan media), James Grunig (dalam Ruslan, 2006:105) memaparkan model *Two Way Symetrical* sebagai bentuk pendekatan yang dijalankan oleh humas. Model tersebut merupakan satu model dari empat model yang pernah di ungkapkan Grunig yaitu model *Press Agentry*, model *Public Information* dan model *Two Way Asymatric*.

Model *Two Way Symetrical* mengungkapkan bahwa suatu komunikasi propaganda kampanye dilakukan melalui dua arah timbal balik yang berimbang. Model ini mampu memecahkan atau menghindari terjadinya suatu konflik dengan memperbaiki pemahaman publik secara strategis agar dapat diterima, dan di anggap lebih etis dalam penyampaian pesan-pesan (informasi) melalui teknik komunikasi membujuk (*Persuasive Communications*) untuk membangun saling pengertian, dukungan dan menguntungkan bagi kedua belah pihak (Ruslan, 2006:105).

Gambar 1.1
Model Two Way Symetrical James Grunig



Sumber: Ruslan(2006:105)

Grunig mengidentifikasi suatu teori normatif mengenai *public relations* yang menganut *two way symetrical* adalah memiliki karakter:

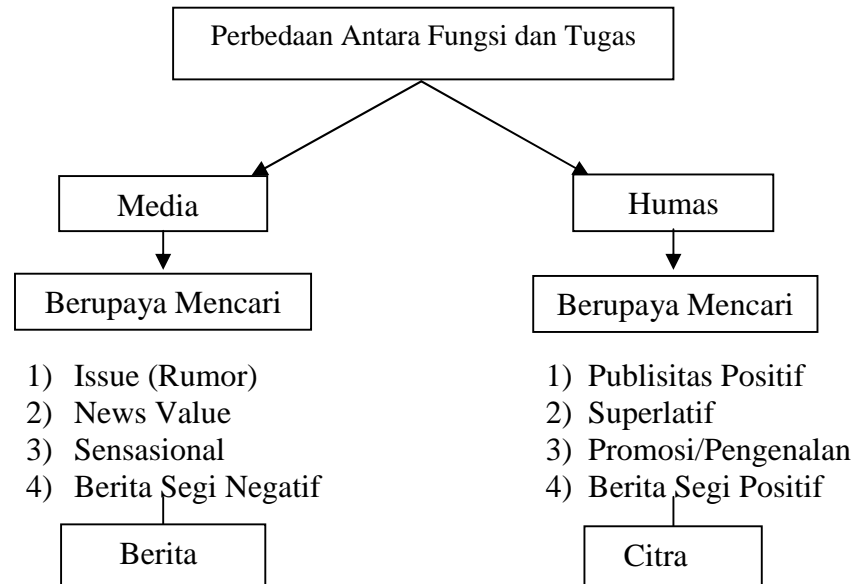
- 1) Adanya saling tergantung dan pembinaan hubungan
- 2) Ketergantungan dan pembinaan hubungan tersebut memunculkan kurangnya konflik, perjuangan dan saling berbagi misi
- 3) Adanya keterbukaan, saling percaya dan saling memahami
- 4) Konsep kunci mengenai negosiasi, kolaborasi dan mediasi
- 5) Perlunya dikembangkan suatu aturan bagi proses dan strategi

Pemahaman tersebut dapat di artikan bahwa komunikasi yang harmonis antara humas dengan publiknya akan berjalan baik jika didukung dengan komunikasi yang jujur untuk memperoleh kredibilitas, keterbukaan dan konsisten terhadap langkah-langkah *fair* untuk mendapatkan hubungan timbal balik dan *goodwill*, komunikasi dua arah yang terus menerus untuk mencegah keterasingan dan untuk membangun hubungan serta selalu melakukan evaluasi dan riset terhadap lingkungan untuk menentukan langkah atau penyesuaian yang dibutuhkan bagi sosial yang harmonis. Sehingga pemilihan model yang tepat sangat tergantung dari struktur sebuah organisasi dan bagaimana kondisi lingkungan dimana organisasi tersebut bertindak.

Hubungan yang terjalin antara humas dan media pun tak selamanya berjalan mulus, ini disebabkan karena adanya perbedaan orientasi maupun tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing organisasi. Maka tak heran apabila sering terjadi pertentangan antara yang diharapkan oleh humas dengan apa yang diberitakan oleh media. Disatu sisi humas menginginkan citra positif melalui pemberitaan media dan disisi yang lain media menginginkan sesuatu yang sensasional untuk meningkatkan omset penjualan.

Berikut adalah bagan yang menunjukkan perbedaan fungsi dan tugas antara humas dan media.

Gambar 1. 2
Perbedaan Humas dan Media



Sumber : Rosady Ruslan(2007. Manajement Publik Relations dan Media Komunikasi)

Sebetulnya pertentangan antara humas dan media dapat diatasi seandainya hubungan tersebut berlandaskan kepada prinsip-prinsip

keterbukaan, serta saling menghargai peran satu sama lainnya dan saling mendukung. Serta setiap pihak akan berfungsi serta bertindak sesuai dan terikat dengan kode etik profesinya masing-masing.

Upaya tertentu dalam pembinaan hubungan media yang harmonis pada dasarnya dapat dilakukan melalui hal-hal berikut (Ruslan, 2007:175-178):

- 1) Sikap saling menghargai antar kedua belah pihak (*mutual appreciations*)
- 2) Saling pengertian tentang peran, fungsi, kewajiban dan tugas sesuai dengan etika profesinya masing-masing (*mutual understanding*)
- 3) Saling mempercayai akan peran untuk kepentingan bersama dan tidak untuk kepentingan sepihak (*mutual confidence*)
- 4) Sikap saling toleransi dari kedua belah pihak (*tolerance*)

Sementara itu, Franks Jefkins mengungkapkan bahwa seorang praktisi humas tidak boleh menutup mata. Humas harus terus mengadakan perubahan dan perbaiki agar hubungan yang terjadi dengan media dapat terus terjaga dengan baik. Hal-hal tersebut dapat dilakukan (Nurudin, 2008:47-49), yakni melalui:

- 1) *Servising the media* (melayani media). Agar terciptanya hubungan yang baik, memahami serta melayani apa kebutuhan media menjadi hal yang utama. Hal demikian bisa menjawab pertanyaan sebagai berikut: apa yang sebenarnya dibutuhkan media? Informasi apa yang

sebenarnya dibutuhkan media? Media tersebut bergerak di bidang apa?.

- 2) *Establishing a reputations for reliability* (membangun reputasi sebagai orang yang dapat di percaya). Sudah sepantasnya bagi praktisi humas agar senantiasa siap menyediakan atau memasok materi-materi yang akurat, lengkap dan terpercaya dimana saja dan kapan saja dibutuhkan. Cara seperti ini tidak saja akan mendekatkan hubungan dengan para wartawan, tetapi membangun reputasi yang baik.
- 3) *Supplying good copy* (menyediakan salinan yang baik). Salinan ini tidak hanya berupa data-data yang tercetak dalam kertas, tetapi juga rekaman foto, video yang berguna bagi wartawan.
- 4) *Cooperation in providing material* (bekerjasama dalam penyediaan materi). Karena kerja praktisi humas sangat berkaitan erat dengan wartawan, maka dua pihak itu harus bekerja sama dengan baik.
- 5) *Building personal relationship with the media* (membangun hubungan personal yang kokoh). Membangun hubungan dengan media khususnya wartawan tidak mesti ketika menjalankan tugas. Di luar itu, hubungan secara personal atau pribadi harus tetap terjaga dengan baik. Implikasi dari hubungan tersebut adalah terciptanya reputasi yang baik di mata wartawan yang berujung pada pemberitaan yang baik pula.

Melalui prinsip hubungan pers yang positif diharapkan akan tercipta suatu hubungan saling menguntungkan bagi kedua pihak.

Iriantara menjelaskan lima prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam berhubungan dengan media massa yakni :

- 1) Memperhatikan tenggat waktu (deadline) media massa
- 2) Jangan pernah berbohong- bicara benar atau diam
- 3) Mengembangkan kedekatan dan hubungan akrab dengan media
- 4) Menjadi narasumber yang berharga
- 5) Jangan membuka pertengkaran yang tidak perlu.

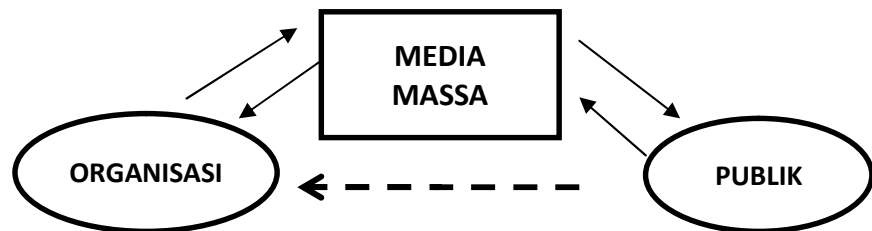
Prinsip-prinsip tersebut bisa menjadi acuan dan dikembangkan menjadi taktik dalam media relations. Karena pada lima prinsip tersebut ada dimensi teknis seperti memperhatikan tenggat waktu media massa; ada dimensi etis, yang tercermin dalam bicara jujur; ada juga dimensi hubungan manusiawi; dan, yang terpenting, integritas seorang PRO yang menjadi personifikasi organisasi dimata media dan publik (Iriantara, 2008:92).

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa *media relations* menjadi bagian penting dalam program dan kegiatan humas dimana pun. Tak ada humas tanpa *media relations*, karena dengan adanya *media relations* organisasi akan memperoleh publisitas seluas mungkin, serta dengan menjalin hubungan baik dengan media, organisasi akan mendapatkan tempat dalam pemberitaan media (liputan, laporan, ulasan, tajuk) yang wajar, objektif, dan berimbang mengenai hal-hal yang menguntungkan lembaga atau organisasi. Serta dapat

membangun kepercayaan timbal balik dengan prinsip saling menghormati dan menghargai kejujuran serta kepercayaan, didalam penyampaian atau perolehan informasi yang akurat, jujur, dan mampu memberikan pencerahan bagi publik.

Secara sederhana, bila digambarkan arus komunikasi dalam praktik media relations adalah sebagai berikut :

Gambar 1.3 Arus Komunikasi Media



Sumber: Yosai Iriantara(2008:31)

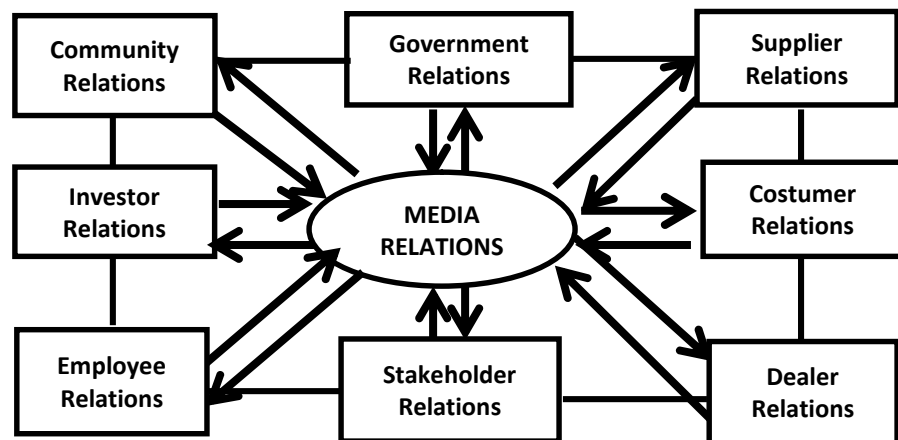
Gambar tersebut menunjukkan, organisasi menyampaikan informasi, gagasan atau citra melalui media massa kepada publik. Sedangkan publik, bisa menyampaikan aspirasi, harapan, keinginan atau informasi melalui media massa pada organisasi. Namun publik juga bisa menyampaikan secara langsung melalui saluran komunikasi yang tersedia antara publik dan organisasi. Saluran tersebut bisa berupa saluran komunikasi formal, seperti layanan bebas pulsa yang disediakan *customer service* organisasi bisa juga melalui saluran formal melalui kontak komunikasi langsung dengan staf organisasi dalam kesempatan yang informal pula.

Mengingat *media relations* pada dasarnya merupakan tindak komunikasi yang dilakukan organisasi media massa kepada publik-publik atau stakeholdernya, maka pada dasarnya teknik-teknik

komunikasi bermedia dipergunakan dalam *media relations*. Dua teknik umum dipergunakan adalah publisitas dan periklanan. Publisitas ada yang mengartikan sebagai PR yang bebas biaya dengan cara menyampaikan pesan melalui media massa, dengan maksud menyampaikan informasi dari perspektif pembuat pesan yakni organisasi. Sedangkan periklanan adalah penyampaian pesan nonpribadi dengan mengeluarkan biaya melalui media massa untuk menginformasikan atau mempengaruhi (Iriantara, 2008:32).

Bagaimana *media relations* menunjang bidang kerja lain dalam PR dan bagaimana bidang kerja lain juga menopang *media relations* bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.4 Keterkaitan Media Relations dengan Bidang Kerja PR



Sumber: Yosai Iriantara (2008:38)

Dalam gambar 1.4 di atas, media relations ditempatkan ditengah dengan dua alasan. Pertama, karena fokus pembahasannya memang media relations. Kedua, seperti diuraikan diatas, seringkali PR ditafsirkan sebagai kegiatan media, sehingga media relations menjadi

“roh” bagi kegiatan PR secara keseluruhan. Publik mengetahui apa yang dilakukan organisasi sebagian besar melalui media massa.

Perusahaan yang menjalankan program *media relations* pada umumnya adalah perusahaan yang sangat membutuhkan dukungan media massa dalam pencapaian tujuan organisasi.

Rachmadi (dalam Diah Wardhani,2008:13) menjelaskan secara rinci tujuan organisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh publisitas seluas mungkin.
- 2) Untuk memperoleh tempat dalam pemberitaan media (liputan, laporan, ulasan, tajuk) yang wajar, objektif, dan berimbang mengenai ha-hal yang menguntungkan lembaga/organisasi.
- 3) Untuk memperoleh umpan balik dari masyarakat mengenai upaya dan kegiatan lembaga atau organisasi.
- 4) Untuk melengkapi data atau informasi bagi organisasi untuk keperluan pembuatan penilaian (*assesment*) mengenai situasi atau permasalahan yang memengaruhi kegiatan organisasi.
- 5) Mewujudkan hubungan yang stabil dan berkelanjutan yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan menghormati.

Dalam menyiarkan informasinya pejabat humas tentunya membutuhkan peran serta media untuk mempublikasikan seluruh aktifitas yang telah di jalankan, sehingga wajar bila dikatakan hubungan humas dan media merupakan hubungan dua arah, disatu pihak organisasi menyediakan informasi dan memberikan fasilitas-fasilitas

kepada pers apabila diminta, sebaliknya pihak pers memberikan komentar-komentar dan menyiarkan berita. Sehingga dalam upaya membina *media relations* humas melakukan berbagai kegiatan yang bersentuhan dengan media massa atau pers (Ardianto. dkk, 2007:182-183) di antaranya:

- 1) Konferensi Pers, yaitu kegiatan mengundang wartawan untuk berdialog, dengan materi yang telah disiapkan secara matang oleh penyelenggara, sedangkan sasaran pertemuan itu adalah pemuatan informasi di media massa dengan perantara wartawan yang diundang.
- 2) *Press Briefing* atau jumpa pers rutin. Dalam kegiatan ini disampaikan informasi-informasi mengenai kegiatan lembaga kepada pers, juga diadakan tanggapan atau pertanyaan wartawan. Bedanya dengan konferensi pers, *press briefing* dilakukan secara rutin, bahkan dilakukan untuk hal-hal kecil, sepanjang memiliki nilai berita.
- 3) *Special Event*, yang menyelenggarakan kegiatan khusus yang melibatkan media, misalnya menjadi sponsor lomba penulisan jurnalistik, menyelenggarakan pertandingan olahraga antar wartawan, dsb.
- 4) Wawancara, yaitu bertemunya wartawan dan narasumber dari suatu lembaga untuk menggali informasi atau mengklarifikasi berbagai

persoalan, baik menyangkut organisasi, misi, maupun aktivitas kelembagaan.

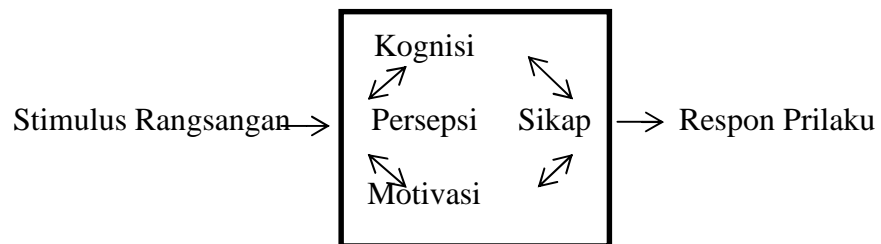
- 5) Kunjungan ke Kantor Pers, yaitu melakukan kunjungan ke kantor media dengan tujuan untuk menjalin hubungan kerjasama, mengetahui seluk-beluk kerja media, atau untuk menginformasikan segala sesuatu tentang organisasi, isu yang kita angkat, dan aktivitas yang telah/akan kita lakukan.
- 6) Undangan Peliputan, yaitu mengundang wartawan untuk melakukan reportase/meliput acara yang kita selenggarakan. Wartawan diharapkan melihat langsung kegiatan yang berlangsung. Biasanya lembaga mengirim undangan peliputan untuk media-media yang jarang/tidak bersedia memuat pers rilis.
- 7) *Press Luncheon*, yaitu pejabat PR mengadakan jamuan makan siang bagi para wakil media massa/wartawan, sehingga pada kesempatan ini pihak pers bisa bertemu dengan top manajemen lembaga guna mendengarkan perkembangan perusahaan/ lembaga tersebut.
- 8) *Press Tour*, yaitu mengajak kalangan wartawan berkunjung ke suatu lokasi, baik yang berada di lingkungannya, maupun ke tempat atau lokasi yang memiliki kaitan.

c. Citra

Citra adalah tujuan utama dan sekaligus merupakan reputasi dan prestasi yang hendak dicapai bagi dunia humas atau PR. Pengertian citra itu sendiri bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara

matematis, tetapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian yang baik atau buruk, seperti penerimaan atau tanggapan baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari publik (khalayak sasaran) dan masyarakat luas umumnya (Ruslan, 2003:68).

Gambar 1.5 Model Pembentukan Citra



Sumber: Soemirat dan Ardianto(2008: 115)

Proses psikodinamis yang berlangsung pada individu konsumen atau masyarakat berkisar antar konsumen persepsi, kognisi, motivasi dan sikap konsumen terhadap produk sebagai mental representations (citra dari stimulus) (Soemirat dan Ardianto, 2008: 115).

Keempat komponen tersebut di atas disebut sebagai citra individu terhadap rangsangan:

- 1) Persepsi: sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan suatu proses pemaknaan
- 2) Kognisi: suatu keyakinan dari individu terhadap stimulus
- 3) Motivasi: Keadaan dalam pribadi seorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu
- 4) Sikap: Kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek ide situasi atau nilai

Kegiatan media relations terhadap citra menurut Ardianto (2011: 63) dalam bukunya *Handbook Of Public Relations*, mengenai jenis-jenis citra, apabila dikaitkan dengan citra Humas Polda Riau sebagai berikut:

1) Citra bayangan (*mirror image*)

Citra bayangan adalah citra yang melekat pada orang atau anggota-anggota organisasi, dan citra yang di anut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya, citra bayangan itu hampir selalu tidak tepat, atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

2) Citra yang berlaku (*current image*)

Citra yang berlaku adalah kebalikan dari citra bayangan atau pandangan yang di anut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi.

3) Citra yang diharapkan (*wish image*)

Wish image adalah suatu citra yang di dinginkan oleh pihak manajemen. Biasanya citra yang diharapkan itu lebih baik atau lebih menyenangkan dari pada citra yang ada.

4) Citra perusahaan atau citra lembaga (*corporate image*)

Corporate image adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan.

5) Citra majemuk (*multiple image*)

Banyak jumlah pegawai (individu), cabang atau perwakilan dari sebuah perusahaan atau organisasi dapat memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

2. Konsep Operasional

Perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak pada perkembangan media massa dan memberikan peluang akses informasi masyarakat luas tanpa batas. Media massa memberikan pengaruh yang berarti bagi perusahaan. Liputan yang baik di media akan memberikan pencitraan yang baik pula bagi perusahaan, meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan atau instansi, dan akhirnya menumbuhkan citra positif pada perusahaan. Aktivitas PR inilah yang berpengaruh pada jalinan relasi terhadap media, hingga mendapatkan kepercayaan dari liputan media itu sendiri.

Menciptakan dan membina saling pengertian antara organisasi atau lembaga dengan masyarakat dalam upaya menciptakan citra yang baik bagi suatu organisasi dipandang sangat penting. Karena tanpa adanya partisipasi dan dukungan dari masyarakat maka segala program dan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu organisasi tidak dapat berjalan lancar.

Setelah kita melihat secara jelas tentang kerangka teoritis dalam penelitian di atas, maka untuk menindaklanjuti kerangka teoritis tersebut, perlu kita buat konsep operasional terhadap variabel yang diteliti. Hal ini

ditujukan untuk memudahkan bagi kita mengetahui bagaimana peran *media relations* dalam meningkatkan citra positif kepolisian.

Maka untuk itu penulis menggunakan beberapa indikator-indikator untuk mengetahui strategi humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian sebagai berikut:

Strategi Media Relations

Indikator untuk mengukur strategi *media relations*:

1) Mengelola relasi:

- a) Mengelola relasi dengan media massa sebagai institusi dan wartawan sebagai pekerja media massa
- b) Melakukan komunikasi yang intens diantara kedua belah pihak yang berkenaan dengan tugas-tugas pokok masing-masing
- c) Membentuk tim media
- d) Seluruh anggota menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan pihak media
- e) Menjalinkan relasi yang dibangun berdasarkan hubungan antar manusia.

2) Mengembangkan strategi :

- a) Terus mengembangkan materi PR untuk media massa
- b) Menggunakan berbagai media yang ada untuk menyampaikan pesan kepada publik
- c) Membangun dan memelihara kontak dengan media massa
- d) Memposisikan organisasi sebagai sumber informasi handal untuk media massa

- e) Memposisikan pimpinan organisasi sebagai juru bicara
 - f) Selalu berkoordinasi dengan bagian-bagian lain dalam perusahaan sehingga selalu mendapatkan informasi mutakhir.
- 3) Mengembangkan jaringan:
- a) Merekrut tenaga wartawan untuk menjadi *Public Relations Officer* (PRO) di organisasi
 - b) Berhubungan baik dengan organisasi kewartawanan
 - c) Berhubungan baik dengan orang dari profesi yang berasal dari luar organisasi yang berkenaan memperluas jaringan dengan dunia media massa.

G. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana akan dijelaskan dan dijabarkan sebuah fenomena secara mendalam, lalu menarik kesimpulan sesuai dengan teori-teori yang relevan (Bungin, 2008:68)

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Polda Riau Jalan Jenderal Sudirman No. 215 Pekanbaru.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Humas Polda Riau.

- b. Objek penelitian, yang menjadi objek penelitian ini adalah Strategi yang diterapkan Humas Polda Riau.

4. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain, yang memahami objek penelitian (Bungin, 2010:76). Dalam penelitian ini Key informannya adalah Humas Polda Riau yang berjumlah tiga orang, yang terdiri dari Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas), Kepala Sub Bagian Bidang Penerangan Masyarakat (Kasubbid Penmas), dan Kepala Sub Bagian Bidang Pengelola Informasi dan Dokumentasi (Kasubbid PID). Dan dua orang wartawan dari Pekanbaru MX dan Pekanbaru Pos, sebagai informan pelengkap guna mendukung informasi penelitian. *Peneliti juga akan membandingkan data hasil wawancara Humas Polda Riau dengan para wartawan, dan peneliti akan membandingkan juga dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.*

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data digunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada staf *Publik Relations* dan wartawan yang dilakukan secara tidak terstruktur yaitu merupakan wawancara yang berbeda dengan struktur yang digunakan untuk menentukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moleong, 1998:139).

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan dan penelitian secara langsung kelapangan untuk memperoleh data subjektif yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan cara mencatat dan mengumpulkan data dari Polda Riau dalam melengkapi data-data penelitian.

6. Validasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001, 330).

Peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987, 331).

Hal ini dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang

yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2001, 330).

Disini hasil wawancara Humas Polda Riau yang berjumlah tiga orang, akan penulis bandingkan dengan pengakuan dua orang wartawan dari Pekanbaru MX dan Pekanbaru Pos, didukung *dengan dokumen-dokumen yang berkaitan.*

7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan strategi analisis deskriptif. Dimana peneliti akan menggambarkan proses berlangsungnya fenomena sosial, dan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses dari fenomena sosial tersebut (Bungin, 2010:153).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi dalam lima bab bahasan, dimana masing-masing bab dibagi menjadi sub bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan yang mencakup rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara umum tentang gambaran umum, yang memuat sejarah singkat, struktur organisasi dan aktivitas yang menjadi objek penelitian yakni Polda Riau dan Humas Polda Riau.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Berisikan tentang pembahasan masalah yang menyelenggarakan tentang:

1. Strategi *Media Relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian.
2. Kegiatan *Media Relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab ini menguraikan hasil penelitian serta pembahasan:

1. Strategi *Media Relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian.
2. Kegiatan *Media Relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup dari pembahasan bab-bab sebelumnya bab-bab sebelumnya dan mengutamakan kesimpulan dan saran sebatas kemampuan penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM INSITUSI

A. Sejarah Kepolisian Daerah Riau

1. Polisi di Daerah Riau Pasca Kemerdekaan RI

Di pertengahan Agustus 1945 putra-putri Indonesia yang tergabung dalam kepolisian Jepang yang bermarkas di kota Pekanbaru, Riau sudah “*Mencium*” akan adanya perubahan sejarah. Hal ini mereka lihat dari gerak gerik para pimpinan kepolisian maupun militer Jepang yang mencurigakan. Terkadang mereka terlihat seperti orang bingung dan panik. Namun, putra-putri Indonesia itu belum bisa menyimpulkan, apa sesungguhnya yang terjadi. Untuk bertanya, mereka masih takut kepada Kempetai Jepang yang dikenal kejam tersebut (Arsip Polda Riau, 2013).

2. Pengibaran Merah Putih di Pekanbaru

Di masa penjajahan Jepang, kepolisian di Pekanbaru dikuasai oleh militer *Dai Nippon*. Kepolisian yang saat itu di pimpin oleh *Keibuho Toegimin* memperhatikan gerak-gerik yang dilakukan oleh militer Jepang. Mereka nampak sangat sibuk mengemasi barang-barang yang mencerminkan akan melakukan suatu perpindahan. Melihat situasi ini Keibuho Toegimin memberanikan diri bertanya kepada Polisi “Uno”, apa sebenarnya yang terjadi. (Keibu adalah pangkat polisi Jepang yang setara dengan Insepektur, Ho stars Pembantu/Ajun. Keibuho adalah Pembantu Insepektur Polisi). Dengan jujur kepala kepolisian Jepang itu mengatakan pihaknya akan berperang dengan tentara Sekutu (Arsip Polda Riau, 2013).

Berita Proklamasi Kemerdekaan RI sendiri baru sampai di Pekanbaru pada tanggal 21 Agustus 1945. Sekaligus diperoleh kepastian tentang telah berakhirnya peperangan Asia Timur Raya, yaitu peperangan antara Jepang dengan Sekutu, dimana Jepang menyerah kalah terhadap sekutu setelah *Hiroshima* dan *Nagasaki* di jatuhi bom atom. Kepastian tersebut diketahui melalui radio Bukittinggi. Oleh pemancar radio tersebut, disiarkan berita tentang Perang Asia Timur telah berakhir. Kemudian disusul dengan pidato *Mohd Syafei* selaku Ketua Sumataro Chuo Sangi In, yang menyatakan bahwa antara Jepang dengan negara-negara Sekutu telah tercapai perdamaian. Setelah menyiarkan berita-berita dan pidato tersebut, pemancar radio itu tidak menyiarkan berita-berita dan pidato tersebut, pemancar radio itu menyiarkan berita-berita lagi. Artinya, mulai saat itu, pemancar radio tersebut menghentikan kegiatannya (Arsip Polda Riau, 2013).

Keesokan harinya, 22 Agustus 1945, *Keibuho Toegimin* mendapat kabar bahwa salah seorang pegawai PTT telah mendengar berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Berita tersebut oleh Basjrol Jamal dan kawan-kawannya disampaikan kepada para pemimpin bangsa Indonesia yang berada di Pekanbaru dan mendesak untuk dapat bertindak serta bergerak sesuai dengan maksud Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tapi, karena tentara Jepang masih berada di Pekanbaru dan masih mengadakan tekanan-tekanan dan pengawasan, maka pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga pemuda-pemuda PTT, yang telah menyusun diri dalam Angkatan Muda PTT, mengadakan

pemogokan. Mereka tidak mau bekerja dan melaksanakan perintah-perintah atasannya yang masih berkebangsaan Jepang. Tindakan itu merupakan protes kepada kepala PTT (Arsip Polda Riau, 2013).

Akibatnya, suasana kota Pekanbaru menjadi tegang. Kompetai Jepang menangkap dua pemuda bekas Gyu Gun yang datang dari Bukit Tinggi, untuk menyebarkan selebaran teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Selebaran itu ditempelkan di setiap tembok dan rumah-rumah penduduk. Dengan demikian pemimpin-pemimpin dan rakyat Indonesia di Pekanbaru telah mengetahui dengan pasti tentang kemerdekaan Indonesia. Kedua pemuda bekas Gye Gun itu bernama *Rajab* dan *Nur Rauf*. Setelah diperiksa, mereka diperintahkan meninggalkan Pekanbaru untuk kembali ke Bukittinggi (Arsip Polda Riau, 2013).

Di sisi lain Angkatan Muda PTT melangkah lebih maju. Mereka mengadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih dikantor PTT. Pengibaran bendera itu dipimpin Basjru' Jamal dan Abuslim. Tiang benderanya terletak di atap kantor PTT. Karena tali penggerak bendera tidak ada, maka sebelum upacara dimulai Danielsyah harus naik keatas atap. Sambil melepaskan selubung bendera, Angkatan Muda PTT mengiringinya dengan lagu Indonesia Raya (Arsip Polda Riau, 2013).

Sebelum upacara tersebut dilakukan, *Keibuho Toegimin* telah mendengarkan informasinya, Sehingga ia menyatakan bahwa pihak kepolisian di Pekanbaru mendukung perjuangan Angkatan Muda PTT itu dan akan turut menghadirinya. Setelah upacara pengibaran Bendera Merah Putih selesai, *Keibuho Toegimin* mengadakan perundingan dengan

sejumlah anggota kepolisian, antara lain dengan Junsu(junsu = agen polisi, bucho = Kepala Bagian. Junsu dimasukkan agen Polisi Kepala). Seperti Junsu Bucho Amir Husin Atan. Misman, Margo dan lainnya. Isinya, tentang kemungkinan mengibarkan Bendera Merah Putih di markas kepolisian di Pekanbaru. Untuk maksud tersebut dicari dukungan dari kalangan dari kalangan pemuda dan anggota kepolisian lainnya. Ternyata sebagian besar berpihak kepada Republik Indonesia dan bersedia mengikuti jejak langkah Keibuho Toegimin. Jadi, setelah selesai upacara pengibaran bendera di gedung PTT, diadakan upacara pengibaran Bendera Merah Putih di Kantor Polisi (sekarang Markas Polresta Pekanbaru).

Semua lapisan masyarakat Pekanbaru merasa bergembira dan bersuka ria menyambut berita yang telah lama menjadi cita-cita bangsa Indonesia tersebut. Sekalipun tentara Jepang masih berkeliaran, mereka sudah tidak berdaya lagi. Segala tingkah lalu masyarakat, sudah tidak menjadi perhatiannya lagi. Sehingga, pagi 16 September 1945, masyarakat Pekanbaru datang beramai-ramai kehalaman *Syu Chokan* (Residen) Riau (Arsip Polda Riau, 2013).

Dihadapan seluruh rakyat, dengan iringan lagu Indonesia Raya dikibarkanlah bendera merah putih. Selesai upacara pengibaran, dua tokoh masyarakat, *Raden Yusuf Surya Atmaja* dan *Bustamam* dari Pengadilan Negeri Pekanbaru berpidato dihadapan seluruh masyarakat, untuk mendukung perjuangan Soekarno-Hatta. Pada hari yang sama mendaratnya *Lady Mountbatten* dan sejumlah opsir (perwira) Sekutu, untuk melihat tawanan perang berkembangsaan Inggris, Australia dan Belanda. Tentara

Sekutu yang baru saja mendarat itu langsung membebaskan para tawanan Jepang di KM.4 Tangkerang. Keadaan Fisik tawanan perang itu sangat menyedihkan. Sebab, selama menjadi tawanan tentara Jepang, mereka harus bekerja keras membuat jalan kereta api yang menghubungkan Pekanbaru dengan Muaro/Sijunjung di Sumatera Barat. Para tawanan berkebangsaan Inggris dan Australia kemudian di angkut ke singapura. Sedangkan yang berkebangsaan Belanda tetap tinggal di Pekanbaru. Mereka bersorak-sorai saat memasuki kota. Sebagian berusaha mengambil alih kekuasaan pemerintah dari tangan bangsa Indonesia (Arsip Polda Riau, 2013).

Di kantor polisi Pekanbaru, bekas tawanan dari kalangan Polisi Belanda mengambil alih kekuasaan dari tangan Kepala Polisi “Uno” berkebangsaan Jepang, kemudian dikibarkanlah bendera Belanda. Peristiwa tersebut segera menimbulkan reaksi dari Keibuho Toegimin yang memerintahkan kepada Junasa Bucu margo untuk menurunkannya. Setelah merobek warna birunya, bendera tersebut dikibarkannya kembali. Peristiwa itu menimbulkan insiden yang berarti dari kalangan Kepolisian yang pro kepada Belanda, yang dipimpin oleh Kaibuho Tkdare. Sejak 17 September 1945, bendera Merah Putih tetap berkibar di kantor Polisi Pekanbaru (Arsip Polda Riau, 2013).

Sementara itu anggota polisi yang berpihak kepada Belanda berangkat ke Setanun. Mereka berkumpul bersama-sama dengan tawanan perang kebangsaan Belanda. Sehingga yang tinggal di Pekanbaru hanyalah polisi yang berpihak dan bersedia berjuang menegakkan serta

mempertahankan Negara Republik Indonesia. Tawanan perang yang telah di kumpulkan di Setanun dari camp tawanan itu akhirnya di berangkatkan ke Padang (Arsip Polda Riau, 2013).

3. Lahirnya Kepolisian Komisaris Riau

Sebelum dikeluarkannya Undang-undang No. 16 tahun 1958. Riau yang berstatus keresidenan merupakan bagian administrative dan Provinsi Sumatra Tengah. Luasnya 9,456 ha, terdiri dari daratan dan lautan dengan sejumlah pulau dan penduduk mencapai 1.244.800 jiwa. Luas daerahnya di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, di barat dengan Sumatera Barat, di selatan dengan Jambi, dan di timur dengan Selat Malaka, Selat Singapura, dan Laut Cina Selatan (Arsip Polda Riau, 2013).

Dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 60 tahun 1958 tentang pembentukan Daerah Provinsi Riau, maka di Tanjung Pinang diresmikan berdirinya berbagai jawatan dan dinas Pemerintah Tingkat I Riau, termasuk Kepolisian. Pada saat itu sedang memuncaknya pergolakan PDRI. Pemerintah kemudian membentuk RTP (Resimen Tim Pertempuran), yang dalam waktu singkat berhasil menguasai seluruh Riau Daratan, RTP mendarat di Pekanbaru dalam rangka operasi “Tigas” dan mengisi kekosongan kepemimpinan aparat keamanan. Sehingga pada tahun 1958, KASAD selaku Penguasa Perang pusat menunjuk Mayor PM Purnomo sebagai pimpinan sementara kepolisian Riau (Arsip Polda Riau, 2013).

Sementara waktu itu Jawatan Kepolisian Negara mengirim Tim Kepolisian yang dipimpin oleh komisaris Polisi Tingkat I *R. Moedjoko*. Kepolisian Komisaris Riau saat itu terdiri dari Polres Kampar yang bermarkas di Pekanbaru dan tugasnya meliputi Kabupaten Kampar serta kota praja Pekanbaru, Polres Indragiri bermarkas di Bengkalis meliputi Kabupaten Bengkalis, dan Polres kepulauan Riau. Berdasarkan Surat Keputusan Perdana Menteri No Pol 75/71/1958/PM tertanggal 26 Maret 1958 ditetapkan Komisaris Besar Polisi R Sadikoen sebagai Kepala Kepolisian Komisariat Riau, menyempurnakan organisasi secara bertahap, dan meneruskan koordinasi "Tim bantuan Kepolisian" terhadap Komando operasi militer di daerah Riau (Arsip Polda Riau, 2013).

Di awal terbentuknya Kepolisian Komisariat Riau yang menjadi modal pertama adalah anggota polisi yang berada di daerah Riau. Setelah dibentuk, pada Juli 1958, KPKOM (Kepala Polisi Komisariat) Riau langsung mengambil langkah-langkah dan kebijaksanaan dalam rangka menyusun dan melengkapi organisasi kepolisian Komisariat Riau, dengan memindahkan beberapa anggota dari kantor Polisi Resort Kepulauan Riau ke kantor Kepolisian Komisariat Riau. Di samping kekurangan tenaga pegawai, sangat terasa pula Kepolisian Komisariat Riau kekurangan logistik dan perumahan. Kantor pun harus menumpang pada kantor polisi Resort Kepulauan Riau (Arsip Polda Riau, 2013).

Guna menampung para polisi yang datang dari luar daerah, Kepala Polisi Resort Kepulauan Riau meminjam sebuah rumah kopel, yang

kemudian dikenal sebagai mess I dan mess II. Dengan keluarnya otorisasi noodinkwartering tahun 1958, maka secara berangsur-angsur dapat diselesaikan sejumlah bangunan, berupa satu bangunan semi permanen untuk perumahan kantor kader dan para kepala bagian, yang semuanya terletak di Jl. Kijang Tanjung Pinang (Arsip Polda Riau, 2013).

Pada 20 Januari 1958 terjadi lagi perkembangan baru. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No Des 52/1/44/25 tanggal 20 Januari 1959, ditetapkan secara formal Pekanbaru sebagai ibu kota daerah Swatantra tingkat I Riau. Konsekwensi dari keputusan itu semua Jawatan dan Dinas Pemerintah Tingkat I Riau beserta personil dan peralatanya harus dipindahkan dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru. Guna menampung segala persoalan berkenaan dengan keputusan kepindahan Ibu Kota Provinsi Riau tersebut keluarlah Surat Keputusan Perdana Menteri No 389/PM/59 tanggal 22 Agustus 1959, Panitia Interde Partemental dibentuk. Pada tingkat pusat diketahui Sekjnt Kementrian Dalam Negeri masing-masing diketuai oleh Peperda dan KDMR (Peperda= penguasa perang daerah, KDMR = Komando Daerah Maritim Riau) (Arsip Polda Riau, 2013).

Dalam rangka persiapan pemindahan Polisi Komisariat dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru, KPKOM Riau menunjuk Kepala Polisi Kabupaten Kampar KP Tk I R *Rochjat Winatakusuma*, untuk dalam kepanitian inter departemental daerah di Pekanbaru, mewakili KPKOM, untuk menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kepolisian dalam

panitia tersebut. Disamping itu, Kepala Polisi Kabupaten Kampar mengkoordinir Polisi Riau daratan yang meliputi Indragiri, Bengkalis, dan Kampar (Arsip Polda Riau, 2013).

Realisasi pemindahan para pegawai polisi Komisariat dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru dilakukan dari Februari hingga Maret 1960. Tahap pertama 13 orang dan tahap ke dua 85 orang, termasuk tiga orang KPKOM Kombes Pol'R Sadikum KPKOM Riau, AKBP H Hutabarat, dan KP Tk MK Situmorang. Pemindahan pegawai gelombang kedua dilakukan September, Oktober, dan November 1960. Tahap pertama sebanyak 36 orang, tahap kedua 11, dan tahap ketiga 7 orang. Meski demikian polisi Komisariat Riau tetap memiliki dua kantor, di Pekanbaru dan ujung Pinang, Namun, di Tanjung Pinang disebut perwakilan tugasnya, mewakili KPKOM Riau dalam hubungan keluar, mengkoordinir pekerjaan rutin bagian-bagian, menerima/meneruskan surat-surat yang sifatnya prinsipil kepada KPKOM Riau, dan meneruskan pelaksanaan pemindahan pegawai dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru (Arsip Polda Riau, 2013).

Baru akhir tahun 1960 hampir semua kegiatan kepolisian Komosariat Riau berjalan di Pekanbaru, sekalipun sebagian pegawai masih ada tinggal di Tanjung Pinang, sebab itu jabatan-jabatan koordinator kepolisian Daerah Riau Daratan dan perwakilan KPKOM Tanjung Pinang dihapuskan. Pelaksanaan pemindahan dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru berakhir pada 26 Juni 1961. Semua barang yang tersisa diangkat dengan kapal laut dan pesawat udara AURI. Setelah selesai pemindahan seluruh

pegawai. Akibatnya, kantor dan peralatan dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru, persoalan baru muncul lagi, kantor kepolisian Komisariat Riau terpecah di tempat-tempat. KPKOM dan wakilnya, berikut kabag I dan III menempati kantor yang diperuntukkan bagi kantor Polres Kampar di Jl Bangkinang (sekarang Polresta Pekanbaru di Jl A Yani). Kabag II dan V beserta stafnya berkantor di kompleks kantor Gubernur. Kabag IV dan stafnya berkantor di Jl Rintis. Kabag IV dan Kepala Bagian Keuangan berkantor di Jl. Pintu Angin (Arsip Polda Riau, 2013).

Dengan terpecah-pecahnya lokasi perkantoran tersebut, kepolisian Komisariat Riau merencanakan pembangunan markas terpadunya. Hanya saja biaya pembangunan kompleks perkantoran yang disediakan panitia sangat minim, yakni Rp. 5,5 Juta, untuk membangun gedung yang bersifat semi permanen. Akhirnya, KPKOM Riau Kombes Sadikoen memperjuangkan tambahan anggaran menjadi Rp 30 juta, guna membangun gedung permanen. Sayangnya, usulan itu tidak dikabulkan. Tahun 1962, kantor kepolisian komisariat dipindahkan ke bangunan yang diperuntukkan bagi Perwakilan P dan K Provinsi Riau. Sejak itu hingga sekarang markas kepolisian Riau berada di tempat ini (Arsip Polda Riau, 2013).

Meski dalam kondisi terbatas kepolisian Komisariat Riau berhasil membentuk Pasukan Perintis untuk setiap Polres. April 1961 dengan keputusan KPKOM Riau masing-masing Polres ditetapkan memiliki Pasukan Perintis sebanyak dua regu. Pada waktu itu, Kepolisian

Komisariat Riau mencakup wilayah seluruh Provinsi Riau yang luasnya 94.562 km², dengan mendudukan berjumlah 1.243.338 orang. Komisariat Riau terdiri dari 4 Resort, yang membawahi 10 distrik dan 21 sektor.

B. Visi dan Misi Polda Riau

Visi dan Misi diemban berdasarkan jajaran Polda Riau tak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi dasar ataupun pedoman jajaran Polda Riau dalam menerapkan isi dan misinya yaitu UU No 2 tahun 2002 Pasal 13 tentang tugas pokok Polri Tri Brata sebagai pedoman hidup anggota Polri, Catur Prasetya kerja anggota Polri dan Sesanti Petaka Polda Riau yang berbunyi” *TUAH SAKTI HAMBAN NEGERI*” (AKBP, Hermansyah, wawancara 18 Juni 2013).

1. Visi Polda Riau

Terwujudnya Polda Riau Pelindung, Pengayom dan Pelayan Masyarakat sekaligus sebagai penegak hukum yang menunjang hak azasi manusia.

2. Misi Polda Riau

- a. Memberi perlindungan, pengayom dan pelayanan kepada masyarakat
- b. Memberi bimbingan kepada masyarakat melalui upaya premitif dan preventif
- c. Melakukan penegakan hukum secara profesional dan proporsional dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia
- d. Mengangkat harkat dan martabat dengan menjunjung tinggi norma-norma

- e. Membina sumber daya manusia Polri secara professional, patuh hukum dan perilaku terpuji (AKBP, Hermansyah, 18 Juni 2013, *personal interview*).

C. Tugas Humas Polda Riau

Humas Polda Riau merupakan unsur pengawas dan pembantu pimpinan yang berada dibawah Kapolda. Dengan tugas melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan penyampaian pemberitaan atau informasi dan dokumentasi serta kerja sama dan menjalin hubungan kemitraan dengan media massa (AKBP, Hermansyah, wawancara 18 Juni 2013).

Dalam melaksanakan tugas Humas Polda Riau Humas menyelenggarakan enam fungsi :

1. Pembinaan terhadap kegiatan Humas yang dilaksanakan dilingkungan Polda Riau.
2. Penerangan umum dan satuan yang meliputi pengolahan dan penyampaian informasi serta kerjasama dan kemitraan dengan media massa berikut kompenennya.
3. Pengumpulan dan pengolahan data serta penyajian informasi dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penyampaian berita dilingkungan Polda Riau.
4. Peliputan, pemantauan, produksi dan dokumentasi informasi yang berkaitan dengan tugas Polri.

5. Perencanaan dan pengadministrasian umum, penatausahaan urusan dalam dan pengurusan personil dan logistik dilingkungan humas.
6. Pemantauan dan evaluasi kegiatan program humas (AKBP, Hermansyah, wawancara 18 Juni 2013).

Kabid Humas Polda Riau, AKBP, Hermansyah, mengatakan dalam melaksanakan fungsinya ini Humas Polda Riau mempunyai beberapa sub bagian yang mempunyai tugas dan wewenang memperlancar kegiatan humas di antaranya:

1. Sub Bagian Perencanaan Administrasi (Subbag Renmin)

Subbag Renmin bertugas menyusun perencanaan program kerja dan anggaran, manajemen Sarpras, Personil dan Kinerja, pelayanan ketatausahaan dan urusan dalam serta membantu administrasi keuangan dilingkungan Bidang Humas Polda Riau.

- a. Pemberian bantuan dalam penyusunan perencanaan jangka sedang dan jangka pendek, antara lain Renstra, Rancangan Renja, Renja, kebutuhan sarana dan prasarana , personil dan anggaran.
- b. Pengolahan Sarpras dan pemberian bantuan penyusunan laporan SIMAK dan BMN.
- c. Pemberian bantuan administrasi keuangan.
- d. Pengolahan ketatausahaan dan urusan dalam.
- e. Pemberian bantuan dalam penyusunan LRA dan pembuatan laporan Akuntabilitas kinerja Satker meliputi analisis target penyampaian kinerja, program dan anggaran.

Dalam pelaksanaan tugas dibantu : Kauren, Kaurmin, dan Kaurtu

2. Sub Bagian Penerangan Masyarakat (Subbag Penmas)

Subbag Penmas bertugas menyelenggarakan penerangan umum dan penerangan satuan yang meliputi pengolahan dan penyampaian informasi termasuk kerjasama dan kemitraan dengan media masa berikut komponennya, dalam pelaksanaan tugas Subbag Penmas:

- a. Penerangan umum dan satuan, pengolahan dan penyampaian informasi dilingkungan Polda Riau.
- b. Perencanaan dan pelaksanaan kerjasama serta kemitraan dengan media masa berikut komponennya.
- c. Subbid Penmas dibantu oleh :Kaur Penum, Kaur Pensat

3. Sub Bidang Peliputan Informasi dan Dokumentasi (Subbid PID)

Subbid PID melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data, serta menyajikan informasi dan dokumentasi. Tugasnya antara lain:

- a. Pengumpulan dan pengolahan data serta penyajian informasi dan dokumentasi
- b. Penganalisisan dan pengevaluasian kegiatan tugas Subbid PID.
- c. Peliputan informasi yang berkaitan dengan pemberitaan Polda Riau.
- d. Pemroduksian dan Pendokumentasian informasi berkaitan dengan kegiatan Polda Riau.
- e. Pemantauan hasil peliputan dan penyajian informasi kegiatan Polda Riau.
- f. Dalam pelaksanaan tugas Subbid PID dibantu Kaur Pullah, Infodok, Kaur Litprodok dan Kaur Monitor

D. Kondisi Humas Polda Riau

1. Gambaran tentang staf atau personil Humas Polda Riau.

Bidang Humas adalah unsur pelaksana staf khusus Polda Riau yang berada di bawah Kapolda Riau yang jumlah personilnya 25 orang yang terdiri dari 4 orang PNS yaitu:

a. Kasubbag Renmin (Kepala Sub Bagian Administrasi)

SUKMA JUWITA, SE

b. Paur Mitra (Perwira Urusan Kerjasama)

Pengatur TK I. ERNALITA

c. Kaur Monitor (Kepala Urusan Monitor)

Penata TK I. RONI BATISTA, SH

d. Paur Pensat (Perwira Urusan Penerangan Satuan)

Penata TK I. TAMA SIMBOLON

Dari 25 orang personil Humas Polda Riau 21 orang diantaranya adalah polisi yang mana dibagi berbagai bidang yang ditempatkan yaitu:

a. Kabid Humas Polda Riau

AKBP. HERMANSYAH, SH, SIK

b. Kasubbid Pid (Kepala Bidang Peliputan Informasi dan Dokumentasi)

KOMPOL. M. HARAHAHAP

c. Kasubbid Penmas (Kepala Sub Bagian Penerangan Masyarakat)

KOMPOL. NUNIK SUHERNI

d. Kaur Min (Kepala Urusan MIN)

IPTU . DJOHARMAN

e. Kaur TU (Kepala Urusan TU)

AIPTU. ARMALITA

f. Banum Ren (Bantuan Umum Perencanaan)

AIPDA. R. MANULLANG

g. Banum TU (Bantuan Umum TU)

BRIPTU. ALI ANWAR

h. Kaur Pensat (Kepala Urusan Penerangan Satuan)

AKP.EKADIANI

i. Paur Penum (Perwira Urusan PENUM)

AIPTU. ERMIDALINA

j. Banum Penum (Bantuan Umum PENUM)

AIPTU. MUKTHAR

k. Kaur Mitra (Kepala Urusan Kerjasama)

AKP. DARVIUS,SH,MH

l. Banum Mitra (Bantuan Umum Kerjasama)

BRIG. NOVI P

m. Kaur Pullah (Kepala Urusan Pengumpulan dan Pengolahan)

AKP.JANUAR ALAD

n. Paur Pullah (Perwira Urusan Pengumpulan dan Pengolahan)

AIPTU. DJONNI R

o. Banum Pullah (Bantuan Umum Pengumpulan dan Pengolahan)

BRIPTU. RICHO RAHMAN

p. Kaur Lipprodok (Kepala Urusan Liputan, Produksi dan Dokumentasi)

AKP.SYAMSUL BAHRI

q. Paur Lipprodok (Perwira Urusan Liputan, Produksi dan Dokumentasi)

AIPTU.ABU BAKAR

r. Banum Lipprodok (Bantuan Umum LIPPRODOK)

BRIPTU. ANGGIA EKA P

s. Paur Monitor (Perwira Urusan MONITOR)

AIPDA. MUSTIYADI

t. Banum Monitor (Bantuan Umum MONITOR)

AIPTU.HUSAMA dan BRIPTU. VICKI RISKY

E. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam mempermudah dan memperlancar kegiatan Humas Polda Riau yaitu dengan adanya:

1. Dua unit mobil dinas digunakan untuk memperlancar transportasi kegiatan humas.
2. Dua unit sepeda motor
3. Delapan unit komputer ruang humas yang digunakan untuk mempermudah pembuatan penyusunan surat-surat dan dokumen lain serta penyimpanan data-data penting lainnya.
4. Terdapat kamera, Handycame, Toa, sebagai alat penunjang.

F. Pangkat-Pangkat dalam Kepolisian

NO	PANGKAT	URAIAN	GOL
1	JENDERAL	JENDERAL	
2	KOMJEN	KOMISARIS JENDERAL	
3	IRJEN	INSPEKTUR JENDERAL	
4	BRIGJEN	BRIGADIR JENDERAL	
5	KOMBES POL	KOMISARIS BESAR POLISI	
6	AKBP (Humas)	AJUN KOMISARIS BESAR POLISI	IVB
7	KOMPOL	KOMISARIS BESAR	IVA
8	AKP	AJUN KOMISARIS POLISI	III
9	IPTU	INSPEKTUR SATU	III
10	IPDA	INSPEKTUR DUA	III
11	AIPTU	AJUN INSPEKTUR SATU	II
12	AIPDA	AJUN INSPEKTUR DUA	II
13	BRIPKA	BRIGADIR KEPALA	II
14	BRIGADIR	BRIGADIR	II
15	BRIPTU	BRIGADIR SATU	II
16	BRIPDA	BRIGADIR DUA	II
17	ABRIG	AJUN BRIGADIR	II
18	ABRIPTU	AJUN BRIGADIR SATU	II
19	ABRIPDA	AJUN BRIGADIR DUA	II
20	BHARAKA	BHAYANGKARA KEPALA	I
21	BHARATU	BHAYANGKARA SATU	I
22	BHARADA	BHAYANGKARA DUA	I

KETERANGAN:

1. JENDERAL _BINTANG IV
2. KOMJEN _BINTANG III
3. IRJEN _BINTANG II
4. BRIGJEN _BINTANG I
5. KOMBES POL _BUNGA MELATI III

6. AKBP (humas) _BUNGA MELATI II
7. KOMPOL _BUNGA MELATI I
8. AKP _BALOK III KUNING
9. IPTU _BALOK II KUNING
10. IPDA _BALOK I KUNING
11. AIPTU _KELELAWAR I
12. AIPDA _KELELAWAR II
13. BRIPKA _BENGKOK KUNING IV
14. BRIPGADIR _BENGKONG KUNING III
15. BRIPTU _BENGKOK KUNING II
16. BRIPDA _BENGKOK KUNING I

SAG : Sekolah Alih Golongan

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab III ini penulis akan menyajikan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data yang penulis dapatkan di lapangan akan penulis gambarkan dalam bentuk kalimat.

Strategi *Media Relations*

Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah, (wawancara, 17 Juni 2013). Menjelaskan guna melaksanakan informasi seimbang di lapangan, Humas Polda Riau membutuhkan strategi *media relations* dalam bertindak, karena dengan adanya kemerdekaan dan kebebasan pers kecenderungan mengarah pada liberalisasi pers sangat kuat. Hal ini sering berimplikasi pada informasi yang diberitakan kepada masyarakat tidak lagi bersifat obyektif, muatan kepentingan “bisnis” untuk berebut *rating*.

AKBP Hermansyah menjelaskan mengenai pentingnya media relations bagi Polri sebagai penyampai informasi.

Saat ini bahkan sudah muncul sebuah kebiasaan “Bad News Is The Good News”, oleh karena itu dengan adanya strategi media relations para pengemban fungsi kehumasan diharapkan dapat membangun informasi yang seimbang. Meskipun yang benar tidak semua diberitakan, tetapi minimal yang diberitakan itu yang benar. Karena keseimbangan berita media massa hendaknya mencernakan akomodasi kepentingan media itu sendiri, Polri dan masyarakat, sehingga tidak ada pihak-pihak yang dirugikan atas publikasi suatu berita atau informasi. Hal yang lebih penting lagi menjadi pemahaman bersama dalam hubungan Polri sebagai penyedia akses informasi, media massa sebagai pengakses dan ruang publik/masyarakat harus merupakan sinergi yang dapat menyampaikan informasi yang tidak hanya benar, kritis, tetapi harus bersifat mendidik. Wawancara (AKBP. Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, tanggal 18 Juni 2013).

Sebagai wujud tanggung jawab bersama dalam membangun masa depan bangsa, strategi *media relations* tersebut antara lain :

1. Mengelola Relasi

Dalam strategi *media relations* yang pertama adalah mengelola relasi, dalam konteks *media relations* sangat penting untuk bisa menjaga relasi dengan media massa. Memang media massa bukan satu-satunya pihak yang dijaga hubungan baiknya dengan organisasi, namun dengan mengingat inti kegiatan PR adalah berkomunikasi, maka menjalin hubungan baik dengan media menjadi sangat penting. Wawancara(AKBP. Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, tanggal 18 Juni 2013).

a. Mengelola relasi dengan media massa sebagai institusi dan wartawan sebagai pekerja media massa

Dalam berkomunikasi dengan para wartawan dari berbagai media massa, Humas Polda Riau melakukan proses secara primer, dalam arti antara komunikator dan komunikan langsung berhadapan, dengan cara langsung bertatap muka, yang membuat wartawan lebih akrab. Sedangkan proses komunikasi sekunder Humas Polda Riau adalah berhubungan dengan para wartawan melalui telepon ketika ada acara jumpa pers di luar jadwal yang ditetapkan. Humas Polda Riau juga menggunakan media televisi, radio, dan surat kabar di dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, baik kegiatan-kegiatan kepolisian, himbauan, dan situasi Kamtibmas di lingkungan Polda Riau. Wawancara (Kopol Nunik Suhermi, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

b. Melakukan komunikasi yang intens diantara kedua belah pihak yang berkenaan dengan tugas-tugas pokok masing-masing

Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah (wawancara 18 Juni 2013) mengaku jika pihaknya menjalankan prinsip dasar dalam berhubungan dengan media masa. Humas memperhatikan tenggat waktu bagi media massa, tidak pernah berbohong, apabila tidak tau maka pihaknya akan mengatakan kepada wartawan akan mencari tahu informasi dengan menghubungi pihak-pihak yang terkait dan kompeten. Humas juga selalu mengembangkan kedekatan dan hubungan akrab dengan para wartawan layaknya sebagai anggota humas juga. Humas selalu berusaha menjadi sumber berharga oleh wartawan. Dan sebisa mungkin humas tidak pernah membuka pertengkaran yang tidak perlu dengan para wartawan.

Bagaimana Humas Polda Riau melakukan komunikasi yang intens dengan wartawan?

“Kami menjalankan prinsip dasar dalam berhubungan dengan media massa. Dengan memperhatikan tenggat waktu bagi media massa, kami tidak pernah berbohong, apabila tidak tau maka pihaknya akan mengatakan kepada wartawan akan mencari tahu informasi dengan menghubungi pihak-pihak yang terkait dan kompeten. Humas juga selalu mengembangkan kedekatan dan hubungan akrab dengan para wartawan layaknya sebagai anggota humas juga. Humas selalu berusaha menjadi sumber berharga oleh wartawan. Kabid Humas Polda Riau”.Wawancara (Kompol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

c. Membentuk tim media

Menyadari pentingnya peran media massa dalam pembentukan citra kepolisian daerah Riau dan pembentukan opini publik di masyarakat,

Kapolda Riau melalui Humas Polda Riau membentuk Forum Wartawan Mitra Humas Polda Riau. Harapan Humas Polda Riau kepada media massa dan wartawan dalam meningkatkan kerjasama yang baik antara Polda Riau dengan rekan-rekan wartawan. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apa harapan dengan terbentuknya forum “Wartawan Mitra Humas Polda Riau?

“Saya berharap agar rekan-rekan wartawan mampu memberikan informasi yang benar kepada masyarakat melalui mediamassa, baik elektronik, cetak, dan media online. Dan pembentukan dan pengukuhan Forum Wartawan Mitra Humas Polda Riau ini sangat dibutuhkan oleh seluruh fungsi kehumasan mulai dari bidang humas Polda sampai dengan fungsi kehumasan Polresta dan Polsek, dengan harapan meningkatkan silaturahmi dan kerjasama bidang Humas Polda Riau dengan rekan-rekan dari media,” Kata Kabid Humas dalam wawancaranya”.Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Untuk itu Kapolda Riau, Brigjen Pol.Drs. Suedi Husein, SH bersama Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah melakukan pengukuhan Forum Wartawan Mitra Polda Riau, pada hari Selasa, (12/2/2013) di Hotel Pangeran, sekaligus membuat *Memorandums Of Understanding* (MOU) kesepakatan bersama 27 orang wartawan dari berbagai media cetak dan elektronik yang ikut tergabung dalam Forum Wartawan Mitra Polda Riau, langsung di pimpin Ketua Forum Wartawan Mitra Polda Riau, Heriyanto, yang merupakan wartawan senior Riau Pos. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Dalam MOU tersebut kedua belah pihak sepakat untuk bekerjasama yang dituangkan dalam sembilan butir kesepakatan sebagai berikut :

- a. Kedua belah pihak sepakat untuk menjalin kemitraan dalam hal saling menerima dan memberi informasi berkaitan dengan kegiatan-kegiatan Kepolisian di Polda Riau dan jajaran apabila sudah dianggap perlu untuk disampaikan oleh media menurut ketentuan peraturan yang berlaku.
- b. Humas Polda Riau akan memberikan informasi kepada wartawan Polda Riau berkaitan dengan bahan pemberitaan yang akan dimuat oleh wartawan Polda Riau.
- c. Ketua wartawan Polda Riau akan melakukan pengarahannya kepada Anggota Forum Wartawan Mitra Polda Riau terkait informasi yang dianggap belum perlu dipublikasikan (masih dirahasiakan) karena berkaitan dengan pengembangan suatu kasus yang sedang ditangani oleh Polda Riau dan jajarannya.
- d. Humas Polda Riau akan menjembatani terhadap keinginan wartawan Polda Riau untuk melakukan wawancara langsung dengan Unsur Pimpinan Polda Riau berkaitan dengan suatu permasalahan krusial yang memerlukan penjelasan dari pimpinan secara langsung.
- e. Humas Polda Riau memberitahukan kepada wartawan Polda Riau tentang waktu dan tempat pelaksanaan *Press Release* yang berkaitan dengan penjelasan permasalahan dan atau suatu kegiatan.

- f. Dalam pelaksanaan kesepahaman bersama ini mengacu juga pada aturan perundang-undangan yang berlaku.
- g. Segala sesuatu yang menjadi perselisihan terkait kesalahpahaman atau perbedaan persepsi atas implementasi dari kesepahaman bersama ini akan diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan untuk menemukan solusi terbaik.
- h. Wartawan Polda Riau menambah dan mengurangi keanggotaan harus berkoordinasi dengan Humas Polda Riau.

Kesepahaman bersama ini hanya berlaku 1 (satu) tahun dan dapat diperpanjang kembali. (Arsip Polda Riau, 2013)

Berikut 27 orang wartawan yang tergabung dalam Forum Wartawan Mitra Humas Polda Riau dari berbagai media cetak dan elektronik:

Daftar Wartawan Mitra Bidang Humas Polda Riau

No	Nama	Media	Jabatan
1	Heriyanto	Riau Pos	Ketua Harian
2	Guntur	ANTV	Wakil Ketua
3	Armazi Yendra	Pekanbaru MX	Sekretaris
4	Saifullah	Pekanbaru Pos	Anggota
5	Gemal Pangabean	Pekanbaru MX	Anggota
6	Didi Wirayuda	Pekanbaru Pos	Anggota
7	Toni. C	Berita Terkini	Anggota
8	Chaidir Tanjung	detik.com	Anggota

9	Linda	Metro Riau	Anggota
10	Dedi Iswandi	Metro TV	Anggota
11	Syahrul Muclis	Riau Pos	Anggota
12	Aznil Fajri	Riau Pos.CO	Anggota
13	Ahad Laila Isnin	Riau Televisi	Anggota
14	Sony Anas, Spt	RRI Pekanbaru	Anggota
15	Wide Munadir.R	TVRI	Anggota
16	Ari	TV One	Anggota
No	Nama	Media	Jabatan
17	Izarman	Tuah Sakti	Anggota
18	Pianistril	Tuah Sakti	Anggota
19	Rino	Tribun Pekanbaru	Anggota
20	Anom	Haluan Riau	Anggota
21	Batharudin	Harian Vokal	Anggota
22	Zulkifli, SH	Harian Vokal	Anggota
23	Gangsar	Haluan Riau	Anggota
24	Jajang Rahamdes	Pekanbaru MX	Anggota
25	Ahmad Tasliem	Koran Riau	Anggota
26	EdwardPasaribu	Haluan Riau	Anggota
27	Harley	Riau Terkini	Anggota

(Arsip Polda Riau, 2013)

Apakah benar Humas Polda Riau telah membentuk Forum Wartawan Mitra Polda Riau?

“Ya memang benar Humas Polda Riau pada tanggal 12 Februari 2013 telah membentuk Forum Wartawan Mitra Polda Riau, bersama 27 wartawan dari berbagai media, acara tersebut langsung di hadiri Kapolda Riau, Bapak Brigjen Pol.Drs. Suedi Husein, SH,”. Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX,20 Juni 2013).

d. Seluruh anggota menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan pihak media

Dalam menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan pihak media seluruh anggota jajaran Humas Polda Riau menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan para wartawan. Mulai dari anggota Subbid Penmas, PID, sampai Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah, sendiri juga menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan para wartawan. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Kabid Humas Polda Riau, AKBP, Hermansyah (Wawancara, 18 juni 2013) menjelaskan dalam pelaksanaan *media relations* mengelola relasi, ia bantu oleh dua bidang utama di dalam berurusan dengan *media massa*, yaitu Sub Bidang Peliputan Informasi dan Dokumentasi (Subbid Pid) yang di pimpin Kompol. M. Harahap dan Sub Bagian Penerangan Masyarakat (Subbid Penmas) yang di pimpin, Kompol. Nunik Suherni.

Kompol Harahap mengaku dalam menjalin strategi *media relations* dengan para wartawan, tidak hanya anggota dari Subbid PID saja yang melakukannya, melainkan seluruh anggota dari jajaran Humas Polda Riau. Mulai dari Kabid Humas Polda Riau sendiri, bagian Subbid Penmas,

semua anggotanya selalu berusaha melayani wartawan dengan baik, mau membantu apapun yang dibutuhkan para wartawan. Relasi yang dibangun Humas Polda Riau dengan para wartawan didasarkan hubungan antar manusia. Dalam artian pihak Humas Polda Riau sudah menganggap para wartawan sebagai bagian dari keluarga besar Humas Polda Riau. Hubungan mereka seperti layaknya hubungan pertemanan, setiap ada acara para wartawan selalu diundang untuk berpartisipasi, juga bersenda gurau bersama. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah seluruh anggota Humas Polda Riau menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan pihak media?

“Iya benar, seluruh anggota jajaran Humas Polda Riau, semuanya memang berusaha melayani wartawan dengan baik, dan sebisa mungkin membantu apa yang dibutuhkan oleh wartawan. Humas Polda Riau sudah menganggap wartawan sebagai bagian dari Humas Polda Riau, hubungannya seperti hubungan pertemanan, akrab, ketika ada acara, para wartawan selalu di undang untuk berpartisipasi, kita juga sering bersenda gurau ketika bersama. Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

e. Menjalin relasi yang dibangun berdasarkan hubungan antar manusia.

Dalam mengembangkan kedekatan dan hubungan akrab (*raport*) dengan media, seluruh anggota menjalankan tugas menjalin hubungan dengan media. Masing-masing anggota memiliki cara sendiri-sendiri di dalam mengelola hubungan baik dengan wartawan. Sebagai contoh Kabid Humas Polda Riau mau bekerja sama dengan wartawan di dalam kegiatan jumpa pers, ketika para wartawan menanyakan sesuatu hal yang belum ada

di dalam lembar ANEV (Analisa dan Evaluasi), maka Kabid Humas Polda Riau mau membantu dengan langsung menghubungi pihak yang berkompeten menjawab pertanyaan tersebut via telepon, kemudian Kasubbid PID, Kompol Harahap mau mengantarkan para wartawan untuk melihat barang bukti dan tersangka dari sebuah kasus, mereka menjalin hubungan baik layaknya hubungan persahabatan, menawarkan makanan. Sedangkan Tim PID menjalin hubungan baik dengan wartawan dengan cara memenuhi kebutuhan wartawan akan informasi. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Bagaimana hubungan Humas Polda Riau dengan para wartawan?

*“Hubungan Humas Polda Riau dengan para wartawan, juga terjalin diluar hubungan pencari berita dan nara sumber dengan cukup baik. Humas selalu memberikan jalan kepada para wartawan, apabila membutuhkan informasi-informasi dan konfirmasi-konfirmasi. Selama ini menurut tidak pernah terjadi konflik antara Humas dan wartawan,”*Wawancara (Saifullah, Wartawan Pekanbaru Pos,22 Juni 2013).

2. Mengembangkan Strategi

Strategi *media relations* yang kedua adalah mengembangkan strategi. Setelah relasi dengan media massa terjalin dan terpelihara dengan baik, maka prasyarat untuk melaksanakan strategi *media relations* sudah tersedia. Penting bagi sebuah organisasi untuk mengembangkan strategi menjalankan *media relations* tersebut. Strategi kemudian dikembangkan menjadi taktik yang melahirkan prinsip-prinsip kegiatan yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

a. Terus mengembangkan materi PR untuk media massa

Dalam mengembangkan strategi pihak Humas Polda Riau, terus menerus mengembangkan materi PR untuk media massa. Dengan cara Humas Polda Riau mengirimkan anggota-anggotanya untuk mengikuti pendidikan-pendidikan yang berkaitan dengan *Public Relations*, kameramen, fotografer, dan jurnalistik, dengan tujuan Humas Polda Riau memiliki anggota yang kompeten di dunia pers, sehingga bisa menyediakan materi yang baik bagi media massa. Pendidikan-pendidikan tersebut dikembangkan pada anggota-anggota dari jajaran Humas. Untuk lokasi tempat pendidikan tersebut diatur oleh Mabes Polri. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Sudahkah melakukan pendidikan kehumasan kepada anggota ?

“Kita sudah ada pendidikan-pendidikan seperti pendidikan Public, kameramen, fotografer, dan jurnalistik kepada anggota, nantinya akan dikembangkan dengan anggota-anggota Humas Polda Riau lainnya, yang saat ini sudah mengikuti pelatihan dari Mabes Polri tersebut adalah Banum Lipprodok Briptu Anggia Eka P dan Banum Monitor Briptu Vicki Risky pada tanggal 02 Agustus 2012 lalu, dan pada tanggal 17 bulan juni tahun 2013 in kita kembali mengirimkan anggota kita Briptu Anggia Eka P untuk mengikuti pelatihan Desain Grafis di Jakarta”. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Dan ilmu yang didapat ditransfer dengan anggota yang lainnya saat Rapat Kerja Teknis (RAKERNIS) seperti yang dilakukan Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah, usai mengikuti pelatihan *Public Relations* di Jakarta (28/5/2013) dan saat RAKERNIS pada tanggal (13 s.d 14 Mei 2013) langsung menyampaikan ilmu yang ia dapat pada anggotanya.

Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

b. Menggunakan berbagai media yang ada untuk menyampaikan pesan kepada publik

Humas Polda Riau membuka akses pengawasan terhadap kinerja Bid Humas Polda Riau melalui radio RRI Pekanbaru yang merupakan salah satu media yang tergabung dalam Forum Wartawan Polda Riau. Wartawan dari radio RRI Pekanbaru selalu datang pada acara jumpa pers, atau pun meliput situasi Kabtibmas di lingkungan Polda Riau. Rutinitas pertemuan ini merupakan strategi *media relations*, mengelola relasi, melakukan komunikasi yang intens di antara kedua belah pihak yang berkenaan dengan tugas-tugas pokok masing-masing. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau menggunakan telepon, dalam menjalankan strategi *media relations*, mengelola relasi, melakukan komunikasi yang intens diantara kedua belah pihak yang berkenaan dengan tugas-tugas pokok masing-masing, dimana Humas Polda Riau menelpon para wartawan apabila ada acara jumpa pers. Dan Humas Polda Riau juga menggunakan telepon untuk menjalankan strategi *media relations*, mengembangkan strategi, selalu berkoordinasi dengan bagian-bagian lain dalam perusahaan sehingga selalu mendapatkan informasi mutakhir, contohnya adalah pada saat setiap jumpa pers apabila ada wartawan yang menanyakan informasi yang belum terdapat di lembar ANEV (Analisa dan

Evaluasi), maka Humas Polda Riau menggunakan telepon untuk menghubungi pihak yang berkompeten untuk memberikan informasi tersebut. Wawancara (Kompol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau menggunakan surat kabar sebagai media visual di dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Contohnya dalam memberikan laporan-laporan kepada satuan-satuan kepolisian mengenai laporan kinerja Humas, dan Humas Polda Riau menggunakan surat untuk menjalankan strategi *media relations*, mengelola relasi, dengan media massa sebagai institusi dan wartawan sebagai pekerja media massa, dengan menggunakan surat untuk mengundang pimpinan redaksi media massa untuk menghadiri acara-acara Polda Riau. Wawancara (Kompol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Kemudian Humas Polda Riau juga menggunakan surat kabar sebagai media publisitas yang di pergunakan untuk menjalin hubungan dengan publik, Humas Polda Riau menjalin relasi dengan wartawan-wartawan dari surat kabar seperti Riau Pos, Pekanbaru MX, Pekanbaru Pos, Berita Terkini, Detik.Com, Metro Riau, Haluan Riau, Tribun Pekanbaru, Harian Vokal, Koran Riau, Antara. Wawancara (Kompol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau menggunakan televisi dan konferensi pers sebagai media audio visual di dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Humas Polda Riau menggunakan televisi sebagai media publisitas

yang dipergunakan untuk menjalin hubungan dengan publik. Humas Polda Riau menjalin relasi dengan wartawan-wartawan dari televisi seperti Riau Televisi (RTV), TVRI Riau, ANTV, SCTV, TV One dan lainnya di dalam melaksanakan tugasnya. Wawancara (Kopol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

c. Membangun dan memelihara kontak dengan media massa

Humas Polda Riau membangun dan memelihara kontak dengan media massa, dengan cara setiap ada kegiatan ataupun acara, staf humas Sub Bagian Penerangan Masyarakat (Kasubbid Penmas) Humas Polda Riau yang dikepalai Kopol Nunik Suherni selalu menghubungi wartawan yang tergabung dalam mitra humas. Humas juga memposisikan organisasi sebagai sumber informasi yang handal untuk media massa, dengan selalu berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat dengan menghubungi pihak-pihak terkait dan kompeten. Wawancara (Kopol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah benar jika Humas Polda Riau selalu menghubungi wartawan jika ada jumpa pers?

“Iya benar, jika ada kasus menonjol, Humas Polda Riau mengadakan kegiatan jumpa pers, dan kami wartawan selalu di hubungi oleh bagian Penmas yang di Kepalai Kopol Nunik Suherni,” Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

d. Memposisikan organisasi sebagai sumber informasi handal untuk media massa

Bagaimana pihak Humas Polda Riau membangun dan memposisikan organisasi sebagai sumber informasi handal untuk media massa?

“Dalam menyelenggarakan konferensi pers Humas Polda Riau menentukan topik atau tema yang akan disampaikan kepada media massa, berdasarkan informasi yang paling menonjol di antara informasi-informasi yang ada. Kemudian berdasarkan peraturan Polri, saya selaku Kabid Humas ditetapkan sebagai juru bicara. Kopol. Nunik Suherni selaku Kepala Sub Bagian Penerangan Masyarakat Humas Polda Riau saya tugaskan menghubungi semua wartawan yang tergabung dalam Forum Wartawan Polda Riau untuk kegiatan konferensi pers tersebut. Apabila ada pemberitaan ataupun kejadian berkaitan kamtibmas di lingkungan Polda Riau, saya akan membuat disposisi ke penerangan satuan (Pensat) untuk di buatkan laporan Kamtibmas tersebut yang nantinya di distribusikan kepada para wartawan”. Wawancara (Kopol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah Humas Polda Riau memposisikan organisasi sebagai sumber informasi handal untuk media massa?

“Itu benar, memang Humas Polda Riau selalu menjadi sumber informasi primadona bagi media, dan Humas Polda Riau selali menghubungi wartawan jika ada informasi-informasi mengenai yang terjadi di lingkungan Polda, walau pun terkadang sering lambat, artinya justru terkadang wartawan yang lebih dahulu tau, namun kita memaklumi, karena keterbatasan jarak, mengingat luas wilayah Riau yang cukup besar” Wawancara(Saifullah, Wartawan Pekanbaru Pos, 22 Juni 2013).

e. Memposisikan pimpinan organisasi sebagai juru bicara

Apakah memposisikan pimpinan organisasi sebagai juru bicara?

Bidang Humas Polda Riau bertugas sebagai “corong” dari pihak kepolisian. Artinya semua program-program dan kegiatan yang dilakukan oleh pihak Kepolisian di Riau dilaporkan kepada Bidang Humas Polda Riau untuk di informasikan kepada masyarakat melalui media massa. Karena Bidang Humas inilah yang berhubungan dengan media massa baik televisi, radio maupun surat kabar. Guna memberikan segala informasi yang

dibutuhkan masyarakat, dan menyampaikan program-program yang di buat oleh kepolisian kepada masyarakat melalui media massa. Semua itu dilakukan dengan harapan agar pihak kepolisian memiliki citra positif di mata masyarakat. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Kompol Harahap selaku Kasubbid PID membenarkan dalam memberikan informasi dan dokumentasi, pihak PID selalu berkoordinasi dengan Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah, dan mengaku selalu menepatkan Kabid Humas sebagai juru bicara, pihaknya tidak berani menyampaikan informasi kepada wartawan, jika tidak ada intruksi dari Kabid Humas, dan Kabid Humas sendiri selaku juru bicara juga akan mencari tahu sebuah informasi yang masih belum diketahui kebenarannya, dengan cara menghubungi sumber yang berkompeten dengan sebuah kasus yang sedang dihadapi. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau juga selalu berusaha menepis semua pemberitaan negatif tentang kepolisian dengan langsung mengundang wartawan untuk jumpa pers atau pun membuat *press release*, guna melakukan klarifikasi sebuah pemberitaan negatif ke realita dan fakta sebenarnya agar informasi yang di dapat wartawan tidak bias. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Menurut Kompol Harahap, Kabid Humas tak segan-segan memanggil wartawan, jika ada sebuah pemberitaan yang membuat citra negatif kepolisian, sedangkan berita tersebut tidak benar dan belum

diklarifikasi oleh sang wartawan kepada Kabid Humas. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apa langkah yang ditempuh kalau ada pemberitaan di media massa yang salah sehingga menimbulkan citra negatif bagi Polda Riau?

“Kabid biasanya akan memanggil wartawan dari media tersebut, untuk meminta hak jawab atau ralat dari sebuah pemberitaan negatif tersebut”. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

f. Selalu berkoordinasi dengan bagian-bagian lain dalam perusahaan sehingga selalu mendapatkan informasi mutakhir.

Jika ada pemberitaan ataupun kejadian berkaitan kamtibmas di lingkungan Polda Riau, Kabid humas membuat disposisi ke penerangan satuan (Pensat) untuk di buat laporan Kamtibmas tersebut yang nantinya di distribusikan kepada para wartawan. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Dalam memberikan informasi dan dokumentasi, pihak PID juga berkoordinasi dengan Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah, dan selalu menepatkan Kabid Humas sebagai juru bicara, mereka tidak berani menyampaikan informasi kepada wartawan, jika tidak ada intruksi dari Kabid Humas, dan Kabid Humas sendiri selaku juru bicara juga akan mencari tahu sebuah informasi yang masih belum di ketahui kebenarannya, dengan cara menghubungi sumber yang berkompeten dengan sebuah kasus yang sedang di hadapi. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Sudah puaskah dengan setiap informasi yang diberikan Humas Polda Riau?

“Memang Humas Polda Riau mengetahui segala informasi, namun tidak secara detail, dan juga apabila suatu informasi terjadinya di malam hari, Humas Polda Riau tidak mengetahuinya. Humas Polda Riau sering terlambat dalam memberikan informasi, seringkali wartawan mengetahui terlebih dahulu,” Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

Apa harapan anda kedepan untuk Humas Polda Riau dalam memberikan informasi kepada wartawan?

“Kabid selaku juru bicara, jangan memberikan jawaban yang datar-datar, seperti contohnya, masih di selidiki, karena harusnya mereka lebih tahu mengenai kasus-kasus di Polda, guna kedalaman sebuah berita, kemudian dalam pemberian press release sering kali data-data yang di sertakan tidak lengkap secara detail. Contohnya saja ketika ada release berita narkoba, maka jenis dan jumlahnya sering kali tidak akurat, sehingga harus cross check sana sini lagi,” Wawancara (Saifullah, Wartawan Pekanbaru Pos, 22 Juni 2013).

3. Mengembangkan Jaringan

Strategi *media relations* yang ketiga adalah mengembangkan jaringan (*network*), pengembangan jaringan ini sangat penting, karena jaringan inilah yang sering dinyatakan sebagai modal sosial (*social capital*) yang akan mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Sebuah organisasi dalam mengembangkan jaringan merekrut tenaga wartawan untuk menjadi *Public Relations Officer* di organisasinya. Alasannya sederhana saja, selain karena kemampuan menulisnya juga karena wartawan memiliki jaringan relasi yang cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan relasi bernilai sangat penting untuk mencapai tujuan

organisasi. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

a. Merekrut tenaga wartawan untuk menjadi *Public Relations Officer* (PRO) di organisasi

Bagaimana Humas Polda Riau mengembangkan jaringan?

“Dalam mengembangkan jaringan Humas Polda Riau merekrut tenaga wartawan yang bernama Izarman dan Pianistril untuk menjadi wartawan internal Humas Polda Riau, yang bertugas mengumpulkan semua informasi pemberitaan baik yang positif maupun negatif dari kepolisian berbagai daerah di Riau, untuk kemudian seleksi yang nantinya akan diterbitkan dalam majalah internal Polda Riau bernama “TUAH SAKTI”. Maka pada hari Selasa (2/1/2013) dibuatlah MOU perjanjian kerjasama Kabid Humas Polda Riau dan Izarman, yang intinya kedua belah pihak sepakat menerbitkan Majalah Tuah Sakti Polda Riau dengan spesifikasi ukuran majalah 21 X 27,5 cm dengan jumlah halaman 100 halaman (full colour) sebanyak 2.055 eksemplar dengan rentan waktu 2 bulan sekali”. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Taukah jika Humas Polda Riau mempunyai wartawan internal?

“Ya saya tau, guna mendapatkan informasi yang akurat, Humas Polda Riau merekrut wartawan internal, hubungan wartawan internal tersebut dengan wartawan lainnya juga baik, selayaknya teman seprofesi, dan kami sering bertukar informasi mengenai banyak hal,” Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

b. Berhubungan baik dengan organisasi kewartawanan

“Humas Polda Riau juga berhubungan baik dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan juga berhubungan baik dan menjalin kerja sama dengan organisasi-organisasi dan perusahaan-perusahaan di luar lingkungan kepolisian di dalam menjalankan strategi media relations, misalkan kerja sama Humas Polda Riau dengan pihak swasta dalam pengadaan spanduk-spanduk dan himbauan-himbauan positif kepada masyarakat seperti: jauhi narkoba, safety riding, dan hal-hal lainnya yang

berkaitan dengan Kamtibmas". Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah anda mengetahui jika Humas Polda Riau berhubungan baik dengan organisasi kewartawanan?

*"Ya saya mengetahui jika Humas Polda Riau melakukan hubungan baik dengan PWI, maupun organisasi kewartawanan lainnya"*Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX,20 Juni 2013).

Humas Polda Riau juga membuka pintu bagi wartawan media massa baru yang tidak tergabung dalam Forum Wartawan Polda Riau untuk tetap bisa meliput berita-berita Kamtibmas, dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah dengan membawa surat pengantar dari Pimpinan Redaksi (Pimred) dari media baru tersebut.

Bagaimana dengan media baru yang tidak tergabung dalam Forum Wartawan Mitra Humas Polda Riau?

"Kita tidak pernah menutup diri kepada media baru, silahkan saja datang, tapi untuk menghindari wartawan Amlap, Wartawan Gadungan, Wartawan Bodrex dan semacamnya, saya minta surat pengantar dari Pimred medianya, karena tidak mungkin saya memberikan informasi kepada sembarangan orang apa lagi ini menyangkut kepolisian, jika disalah gunakan nantinya kan jadi masalah baru".Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Benarkan Humas Polda Riau membuka pintu bagi wartawan baru?

*"Sepengetahuan saya itu benar, Humas Polda Riau selalu membuka pintu bagi wartawan dari media massa baru, wartawan baru tidak pernah di larang untuk mendapatkan informasi, selama memenuhi syarat-syarat dan identitas media yang jelas,"*Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX,20 Juni 2013).

c. Berhubungan baik dengan orang dari profesi yang berasal dari luar organisasi yang berkenaan memperluas jaringan dengan dunia media massa.

Humas Polda Riau juga berhubungan baik dengan organisasi-organisasi dan perusahaan-perusahaan di luar lingkungan kepolisian di dalam menjalankan strategi *media relations*, misalkan kerja sama Humas Polda Riau dengan pihak swasta dalam pengadaan spanduk-spanduk dan himbauan-himbauan positif kepada masyarakat seperti: jauhi narkoba, *safety riding*, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan Kamtibmas. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau juga menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak swasta diluar lembaga pemerintahan dalam menjaga dan memelihara Kamtibmas, dengan bekerja sama di dalam pengadaan *billboard*, dan spanduk-spanduk himbauan-himbauan mengenai himbauan positif kepada masyarakat seperti: jauhi narkoba, *safety riding*, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan program Kamtibmas. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah anda tahu jika Humas Polda Riau melakukan hubungan kerja sama dengan pihak swasta ?

“saya mengetahui hubungan kerjasama antara Humas Polda Riau dengan pihak swasta terkait dengan pengadaan spanduk-spanduk dan himbauan-himbauan positif kepada masyarakat, namun tidak mengetahui secara detail” Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

BAB IV

ANALISA DATA

Pada Bab IV penulis menganalisa data yang telah disajikan pada Bab III sesuai dengan permasalahan, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana strategi Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian. Dalam analisa data ini penulis menggunakan metode Deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan data apa adanya yang kemudian di analisis sesuai dengan data yang penulis dapat.

Strategi *Media Relations*

Di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, Humas Polda Riau melakukan *media relations*, dimana Humas Polda Riau menjalankan salah satu tugas kehumasan pemerintah yaitu memberikan informasi (Widjaja, 1997:63).

Teori ini sesuai dengan hasil penelitian di Humas Polda Riau, jika informasi yang diberikan mengenai situasi Kamtibmas di lingkungan Polda Riau, agar masyarakat tahu dan waspada. Humas Polda Riau telah menjalankan strategi *media relations*, mengelola relasi, mengelola relasi dengan media massa sebagai institusi dan wartawan sebagai pekerja media massa. Humas Polda Riau sebagai “corong” dari Polda Riau dalam menyampaikan informasi kepada media massa dan masyarakat.

Jika disimpulkan secara konseptual, yang dimaksud dengan strategi *media relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian adalah bagaimana strategi *media relations* Humas Polda Riau agar hubungannya baik

dengan media massa dapat terwujud. Karena dengan adanya hubungan yang baik antara pihak kepolisian dengan media massa, maka citra positif kepolisian dimata masyarakat akan terjaga, dan program-program yang diberikan oleh pihak kepolisian kepada masyarakat dapat tersampaikan dengan baik, hal ini sesuai dengan teori strategi *media relations*. Berikut penjelasan satu persatu strategi *media relations* yang dijalankan Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian:

1. Mengelola Relasi

Dalam strategi *media relations* yang pertama adalah mengelola relasi, relasi yang dilakukan Humas Polda Riau ini sangat penting karena mengingat inti kegiatan PR adalah berkomunikasi, maka menjalin hubungan baik dengan media menjadi sangat penting (Iriantara, 2005:77)

Dalam menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan pihak media seluruh anggota jajaran Humas Polda Riau menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan para wartawan. Mulai dari anggota Subbid Penmas, PID, sampai Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah, sendiri juga menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan para wartawan. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Hal ini dikuatkan dengan pengakuan dua orang wartawan Pekanbaru Mx dan Pekanbaru Pos berikut ini:

Apakah seluruh anggota Humas Polda Riau menjalankan tugas menjalin hubungan baik dengan pihak media?

“Iya benar, seluruh anggota jajaran Humas Polda Riau, semuanya memang berusaha melayani wartawan dengan baik, dan

sebisanya mungkin membantu apa yang dibutuhkan oleh wartawan. Humas Polda Riau sudah menganggap wartawan sebagai bagian dari Humas Polda Riau, hubungannya seperti hubungan pertemanan, akrab, ketika ada acara, para wartawan selalu di undang untuk berpartisipasi, kita juga sering bersenda gurau ketika bersama. Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

Bagaimana hubungan Humas Polda Riau dengan para wartawan?

“Hubungan Humas Polda Riau dengan para wartawan, juga terjalin diluar hubungan pencari berita dan nara sumber dengan cukup baik. Humas selalu memberikan jalan kepada para wartawan, apabila membutuhkan informasi-informasi dan konfirmasi-konfirmasi. Selama ini menurut tidak pernah terjadi konflik antara Humas dan wartawan,” Wawancara (Saifullah, Wartawan Pekanbaru Pos, 22 Juni 2013).

Berdasarkan observasi, tidak hanya anggota dari Subbid PID saja yang melakukannya, melainkan seluruh anggota dari jajaran Humas Polda Riau. Mulai dari Kabid Humas Polda Riau sendiri, bagian Subbid Penmas, semua anggotanya selalu berusaha melayani wartawan dengan baik, mau membantu apapun yang di butuhkan para wartawan. Relasi yang dibangun Humas Polda Riau dengan para wartawan didasarkan hubungan antar manusia. Dalam artian pihak Humas Polda Riau sudah menganggap para wartawan sebagai bagian dari keluarga besar Humas Polda Riau. Hubungan mereka seperti layaknya hubungan pertemanan, setiap acara-acara para wartawan selalu diundang untuk berpartisipasi, mereka juga sering bersenda gurau ketika bersama, seringkali mereka mengobrol masalah-masalah di luar tugas masing-masing, seperti berbicara masalah keluarga, sepak bola, dan liburan. Biasanya hubungan antar manusia ini terjadi pada saat waktu-waktu senggang atau acara-acara tidak resmi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Iriantara, 2005:84) “Semua anggota harus melakukannya hubungan baik dengan media massa, karena tanpa adanya hubungan baik dengan media, khususnya para wartawan semua itu tidak akan terwujud. Karena informasi yang hendak disampaikan pasti akan membutuhkan jasa para wartawan. Jadi menjalin hubungan baik dengan media massa, juga harus menjalin hubungan baik dengan para wartawan sebagai personifikasi media massa”.

Kemudian di dalam (Widjaja, 1997:53) juga menjelaskan jika komunikasi yang intens harus dilakukan, karena berkaitan dengan tugas Humas, yaitu, proses komunikasi lewat kegiatan dilakukan berencana dan terus menerus yang meliputi ketrampilan komunikator, pesan yang disampaikan akurat, obyektif, punya daya pengaruh yang kuat guna berhasilnya mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Terkait hal tersebut, jika di dalam mengembangkan kedekatan dan hubungan akrab (*raport*) dengan media, Humas Polda Riau menjalankan strategi *media relations*, mengelola relasi, dimana seluruh anggota menjalankan tugas menjalin hubungan dengan media. Masing-masing anggota memiliki cara sendiri-sendiri di dalam mengelola hubungan baik dengan wartawan. Sebagai contoh Kabid Humas Polda Riau mau bekerja sama dengan wartawan di dalam kegiatan jumpa pers, ketika para wartawan menanyakan sesuatu hal yang belum ada di dalam lembar ANEV (Analisa dan Evaluasi), maka Kabid Humas Polda Riau mau membantu dengan langsung menghubungi pihak yang berkompeten menjawab pertanyaan

tersebut via telepon, kemudian Kasubbid PID, Kompol Harahap mau mengantarkan para wartawan untuk melihat barang bukti dan tersangka dari sebuah kasus, mereka menjalin hubungan baik layaknya hubungan persahabatan, menawarkan makanan. Sedangkan Tim PID menjalin hubungan baik dengan wartawan dengan cara memenuhi kebutuhan wartawan akan informasi. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan citra positif kepolisian, Humas Polda Riau bekerja sama dengan media massa baik cetak maupun elektronik, dengan membentuk Forum Wartawan Mitra Polda Riau, sehingga dapat mencapai tujuan yaitu membentuk citra positif jajaran kepolisian dimata masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari langkah Humas Polda Riau, membentuk Forum Wartawan Mitra Humas Polda Riau. Dengan harapan dapat meningkatkan kerjasama yang baik antara Polda Riau dengan media massa. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Hal ini dibenarkan oleh wartawan Pekanbaru Mx, apakah benar Humas Polda Riau telah membentuk Forum Wartawan Mitra Polda Riau?

“Ya memang benar Humas Polda Riau pada tanggal 12 Februari 2013 telah membentuk Forum Wartawan Mitra Polda Riau, bersama 27 wartawan dari berbagai media, acara tersebut langsung di hadiri Kapolda Riau, Bapak Brigjen Pol.Drs. Suedi Husein, SH,”. Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

Langkah ini cukup efektif, karena dengan bekerja sama mampu memberikan informasi yang benar kepada masyarakat melalui mediamassa,

baik elektronik, cetak dan media online. Dan pembentukan dan pengukuhan Forum Wartawan Mitra Humas Polda Riau ini sangat dibutuhkan oleh seluruh fungsi kehumasan mulai dari bidang humas Polda sampai dengan fungsi kehumasan Polresta dan Polsek, dengan harapan meningkatkan silaturahmi dan kerjasama bidang Humas Polda Riau dengan rekan-rekan dari media.

2. Mengembangkan Strategi

Strategi *media relations* yang kedua adalah mengembangkan strategi. Peneliti menganalisa setelah relasi dengan media massa terjalin dan terpelihara dengan baik, maka prasyarat untuk melaksanakan strategi *media relations* sudah tersedia. Karena sangat penting bagi sebuah organisasi untuk mengembangkan strategi menjalankan *media relations* tersebut. Dan strategi kemudian dikembangkan menjadi taktik yang melahirkan prinsip-prinsip kegiatan yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi (Iriantara,2005:77)

Humas Polda Riau selama ini mencoba membangun dan memelihara kontak dengan media massa, dengan cara setiap ada kegiatan atau pun acara, staf humas Sub Bagian Penerangan Masyarakat (Kasubbid Penmas) Humas Polda Riau yang dikepalai Kompol Nunik Suherni selalu menghubungi wartawan yang tergabung dalam mitra humas. Humas juga memposisikan organisasi sebagai sumber informasi yang handal untuk media massa, dengan selalu berusaha mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat dengan menghubungi pihak-pihak terkait dan kompeten. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah Humas Polda Riau memposisikan organisasi sebagai sumber informasi handal untuk media massa?

“Itu benar, memang Humas Polda Riau selalu menjadi sumber informasi primadona bagi media, dan Humas Polda Riau selali menghubungi wartawan jika ada informasi-informasi mengenai yang terjadi di lingkungan Polda, walau pun terkadang sering lambat, artinya justru terkadang wartawan yang lebih dahulu tau, namun kita memakluminya, karena keterbatasan jarak, mengingat luas wilayah Riau yang cukup besar” Wawancara(Saifullah, Wartawan Pekanbaru Pos, 22 Juni 2013).

Humas Polda Riau dalam berkomunikasi dengan para wartawan dari berbagai media massa, dengan cara melakukan proses secara primer, dalam arti antara komunikator dan komunikan langsung berhadapan, dengan cara langsung bertatap muka, yang membuat wartawan lebih akrab sudah tepat. Dan proses komunikasi sekunder Humas Polda Riau adalah berhubungan dengan para wartawan melalui telepon ketika ada acara jumpa pers di luar jadwal yang di tetapkan ini juga sudah bagus. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah benar jika Humas Polda Riau selalu menghubungi wartawan jika ada jumpa pers?

“Iya benar, jika ada kasus menonjol, Humas Polda Riau mengadakan kegiatan jumpa pers, dan kami wartawan selalu di hubungi oleh bagian Penmas yang di Kepala Kompol Nunik Suherni,” Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX,20 Juni 2013).

Humas Polda Riau menggunakan media televisi, radio, dan surat kabar di dalam menyampaikan informasi-informasi kepada masyarakat, baik kegiatan-kegiatan kepolisian, himbauan-himbauan, dan situasi Kamtibmas di lingkungan Polda Riau kepada masyarakat, ini sesuai dengan strategi *media*

relations, mengembangkan strategi. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Pertama radio, radio adalah media massa yang sangat penting, oleh karena lebih banyak orang yang dapat menangkap atau mendengar radio dari pada media lainnya. Juga siarannya akan lebih cepat sampai ke pendengarannya tanpa memandang perbedaan letak geografis, dari pada misalnya berita-berita di surat kabar kepada pembacanya (Widjaja, 1997:79).

Humas Polda Riau membuka akses pengawasan terhadap kinerja Bid Humas Polda Riau melalui radio RRI Pekanbaru yang merupakan salah satu media yang tergabung dalam Forum Wartawan Polda Riau. Wartawan dari radio RRI Pekanbaru selalu datang pada acara jumpa pers, atau pun meliput situasi Kabtibmas di lingkungan Polda Riau. Rutinitas pertemuan ini merupakan strategi *media relations*, mengelola relasi, melakukan komunikasi yang intens di antara kedua belah pihak yang berkenaan dengan tugas-tugas pokok masing-masing. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Kedua adalah telepon, dengan telepon akan lebih efektif mencapai suatu tujuan atau sasarannya dari pada dengan surat. Waktu lebih cepat, tidak takut hilang di tengah jalan, dan dapat minta diulangi lagi. Tidak seperti halnya radio, tidak dapat menanyakan dan tidak dapat diulangi lagi pada saat itu pula (Widjaja, 1997:79).

Humas Polda Riau menggunakan telepon, dalam menjalankan strategi *media relations*, mengelola relasi, melakukan komunikasi yang intens

diantara kedua belah pihak yang berkenaan dengan tugas-tugas pokok masing-masing, dimana Humas Polda Riau menelpon para wartawan apabila ada acara jumpa pers. Dan Humas Polda Riau juga menggunakan telepon untuk menjalankan strategi *media relations*, mengembangkan strategi, selalu berkoordinasi dengan bagian-bagian lain dalam perusahaan sehingga selalu mendapatkan informasi mutakhir, contohnya adalah pada saat setiap jumpa pers apabila ada wartawan yang menanyakan informasi yang belum terdapat di lembar ANEV (Analisa dan Evaluasi), maka Humas Polda Riau menggunakan telepon untuk menghubungi pihak yang berkompeten untuk memberikan informasi tersebut. Wawancara (Kompol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

a. Menggunakan media visual

Yang merupakan media publisitas yang dipergunakan untuk mengadakan hubungan dengan publik, yang dapat ditangkap dengan indera mata, dengan arti dapat di lihat, misalnya: pameran-pameran foto, slide, surat kabar, buletin, pamflet, lambang, bendera, karikatur, gambar skema organisasi, dan lain-lain (Widjaja, 1997:80).

Humas Polda Riau menggunakan surat kabar sebagai media visual di dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Contohnya dalam memberikan laporan-laporan kepada satuan-satuan kepolisian mengenai laporan kinerja Humas, dan Humas Polda Riau menggunakan surat untuk menjalankan strategi *media relations*, mengelola relasi, dengan media massa sebagai institusi dan wartawan sebagai pekerja media massa, dengan menggunakan

surat untuk mengundang pimpinan redaksi media massa untuk menghadiri acara-acara Polda Riau. Wawancara (Kopol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Kemudian Humas Polda Riau juga menggunakan surat kabar sebagai media publisitas yang di pergunakan untuk menjalin hubungan dengan publik, Humas Polda Riau menjalin relasi dengan wartawan-wartawan dari surat kabar seperti Riau Pos, Pekanbaru MX, Pekanbaru Pos, Berita Terkini, Detik.Com, Metro Riau, Haluan Riau, Tribun Pekanbaru, Harian Vokal, Koran Riau, Antara. Wawancara (Kopol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Menggunakan media audio visual, yang merupakan media yang menyiarkan “berita” yang dapat ditangkap baik dengan indera mata maupun indera telinga, misalnya saja: film (*motion picture*), televisi, dan lain-lainnya (Widjaja, 1997:84).

Humas Polda Riau menggunakan televisi dan konferensi pers sebagai media audio visual di dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Humas Polda Riau menggunakan televisi sebagai media publisitas yang dipergunakan untuk menjalin hubungan dengan publik. Humas Polda Riau menjalin relasi dengan wartawan-wartawan dari televisi seperti Riau Televisi (RTV), TVRI Riau, ANTV, SCTV, TV One dan lainnya di dalam melaksanakan tugasnya. Wawancara (Kopol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Dalam menyelenggarakan konferensi pers Humas Polda Riau menentukan topik atau tema yang akan disampaikan kepada media massa, berdasarkan informasi yang paling menonjol di antara informasi-informasi yang ada. Kemudian Humas Polda Riau menetapkan Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah sebagai juru bicara. Dan tugas Kopol. Nunik Suherni selaku Kepala Sub Bagian Penerangan Masyarakat Humas Polda Riau menghubungi semua wartawan yang tergabung dalam Forum Wartawan Polda Riau untuk kegiatan konferensi pers tersebut. Wawancara (Kopol Nunik Suherni, Kasubbid Penmas Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Hal ini sesuai dengan teori konferensi pers, yang merupakan salah satu alat Humas yang paling praktis untuk menyebarkan berita. Konferensi pers (*Press Conference*), adalah pertemuan antara satu atau beberapa orang, instansi atau perusahaan dengan “orang-orang pers”, dimana kepada orang-orang pers tersebut diberikan penjelasan dan kemudian diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang ada hubungannya dengan diri atau kegiatan seseorang, instansi atau perusahaan tersebut dijadikan bahan berita (Widjaja, 1997:85).

Humas Polda Riau mengadakan kegiatan jumpa pers jika ada kasus menonjol. Humas Polda Riau menentukan topik atau tema yang akan disampaikan pada media massa, berdasarkan informasi yang paling menonjol di antara informasi-informasi yang ada. Kemudian Humas Polda Riau menetapkan Kabid Humas Polda Riau sendiri, yaitu AKBP

Hermansyah sebagai juru bicara. Humas Polda Riau menyusun tim dengan berbagai tugas yang jelas Kasubbid Penmas, Kopol Nunik Suherni sebagai koordinator wartawan, yang menelpon semua wartawan, baik dari media cetak maupun elektronik, apabila ada informasi-informasi maupun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pihak kepolisian di lingkungan Polda Riau. Wawancara (Kopol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Hal ini sesuai dengan teori dalam menyelenggarakan konferensi pers ada hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain: topik atau tema yang akan disampaikan pada media massa, menetapkan orang yang akan menjadi juru bicara, menyusun tim dengan pembagian tugas jelas, menyusun tim dengan pembagian tugas jelas, menyusun *media kit*, mempersiapkan materi presentasi dan sarana presentasi, menyusun daftar undangan, menentukan waktu dan tempat penyelenggaraan konferensi pers, dan membuat daftar cek untuk kegiatan-kegiatan yang mesti dilakukan selama persiapan dan penyelenggaraan konferensi pers (Iriantara, 2005:213).

Jika ada pemberitaan ataupun kejadian berkaitan kamtibmas di lingkungan Polda Riau, Kabid humas membuat disposisi ke penerangan satuan (Pensat) untuk di buat laporan Kamtibmas tersebut yang nantinya di distribusikan kepada para wartawan. Wawancara (Kopol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Dalam memberikan informasi dan dokumentasi, pihak PID juga berkoordinasi dengan Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah, dan selalu menepatkan Kabid Humas sebagai juru bicara, mereka tidak berani menyampaikan informasi kepada wartawan, jika tidak ada intruksi dari Kabid Humas, dan Kabid Humas sendiri selaku juru bicara juga akan mencari tahu sebuah informasi yang masih belum di ketahui kebenarannya, dengan cara menghubungi sumber yang berkompeten dengan sebuah kasus yang sedang di hadapi. Wawancara (Kopol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau, terus menerus mengembangkan materi PR untuk media massa. Dengan cara Humas Polda Riau mengirimkan anggota-anggotanya untuk mengikuti pendidikan-pendidikan yang berkaitan dengan *Public Relations*, kameramen, fotografer, dan jurnalistik, dengan tujuan Humas Polda Riau memiliki anggota yang kompeten di dunia pers, sehingga bisa menyediakan materi yang baik bagi media massa. Pendidikan-pendidikan tersebut dikembangkan pada anggota-anggota dari jajaran Humas. Untuk lokasi tempat pendidikan tersebut di atur oleh Mabes Polri. Wawancara (Kopol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau juga membuka pintu bagi wartawan media massa baru yang tidak tergabung dalam Forum Wartawan Polda Riau untuk tetap bisa meliput berita-berita Kamtibmas, dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri dulu kepada Kabid Humas Polda Riau, AKBP

Hermansyah dengan membawa surat pengantar dari Pimpinan Redaksi (Pimred) dari media baru tersebut. Wawancara (Kompol Harahap, Kasubbid PID Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Benarkan Humas Polda Riau membuka pintu bagi wartawan baru?

*“Sepengetahuan saya itu benar, Humas Polda Riau selalu membuka pintu bagi wartawan dari media massa baru, wartawan baru tidak pernah di larang untuk mendapatkan informasi, selama memenuhi syarat-syarat dan identitas media yang jelas,”*Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX,20 Juni 2013).

Dalam memberikan informasi Humas Polda Riau sudah menjalankan strategi *media relations* yaitu mengembangkan strategi, dimana humas Humas Polda Riau menggunakan berbagai media yang ada untuk menyampaikan pesan, dengan tujuan dapat menjangkau masyarakat secara luas. Humas Polda Riau menjalin relasi dengan wartawan dari televisi, radio, dan surat kabar. Apabila ada wartawan dari media baru, juga boleh ikut meliput situasi Kamtibmas di lingkungan Polda Riau asalkan memenuhi syarat yang berlaku, yaitu membawa surat resmi dari pimpinan redaksinya. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau selalu berusaha menepis semua pemberitaan negatif tentang kepolisian dengan langsung mengundang wartawan untuk jumpa pers atau pun membuat *Press Release*, guna melakukan klarifikasi sebuah pemberitaan negatif ke realita dan fakta sebenarnya agar informasi yang di dapat wartawan tidak bias, dan mengandung prasangka saja.

Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah (wawancara 18 Juni 2013) mengaku jika pihaknya menjalankan prinsip dasar dalam berhubungan dengan media masa. Humas memperhatikan tenggat waktu bagi media massa, tidak pernah berbohong, apabila tidak tau maka pihaknya akan mengatakan kepada wartawan akan mencari tahu informasi dengan menghubungi pihak-pihak yang terkait dan kompeten. Humas juga selalu mengembangkan kedekatan dan hubungan akrab dengan para wartawan layaknya sebagai anggota humas juga. Humas selalu berusaha menjadi sumber berharga oleh wartawan. Dan sebisa mungkin humas tidak pernah membuka pertengkaran yang tidak perlu dengan para wartawan.

Ini sesuai dengan teori dalam berhubungan dengan media massa Humas harus memperhatikan lima prinsip dasar, antara lain(Iriantara, 2005:92):

- 1) Memperhatikan tenggat waktu (*deadline*) media massa.
- 2) Jangan pernah berbohong, berbicara benar atau diam.
- 3) Mengembangkan kedekatan dan hubungan akrab (*rapport*) dengan media.
- 4) Menjadi nara sumber yang berharga.
- 5) Jangan membuka pertengkaran yang tak perlu

Humas Polda Riau menjalankan teknik publisitas di dalam menjalankan *media relations*. Humas Polda Riau memberikan informasi

kepada masyarakat melalui para wartawan, dan bebas biaya. Dengan dilakukannya *media relations*, diharapkan dapat terjalinnya hubungan baik, antara Humas Polda Riau dengan media massa. Untuk hal tersebut diperlukan mengetahui prinsip-prinsip hubungan pers yang baik. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Hal ini sesuai dengan teori menjalankan teknik-teknik *Media Relations* (Iriantara, 2005:39) :

1) Publisitas

PR yang bebas biaya dengan cara menyampaikan pesan melalui media massa, dengan maksud menyampaikan informasi dari perspektif pembuat pesan yakni organisasi. Publisitas dilakukan antara lain dalam bentuk pemberitaan atau tulisan berupa artikel.

2) Periklanan

Penyampain pesan non-pribadi dengan mengeluarkan biaya melalui media massa untuk menginformasikan atau mempengaruhi.

3) Advertorial

“Perkawinan” antara publisitas dan periklanan. Wujudnya adalah iklan dalam bentuk seperti pemberitaan atau bisa juga dibalik, pemberitaan yang bernafaskan iklan.

4) Media *On-Line*

Media yang bisa menampilkan informasi secara *on-line* berjaringan global, internet. Yang informasinya bisa ditelusuri oleh seluruh orang di dunia yang bisa mengakses internet.

3. Mengembangkan Jaringan

Strategi *media relations* yang ketiga adalah mengembangkan jaringan (*network*), Menurut peneliti mengembangkan jaringan ini sangat penting bagi Humas Polda Riau, karena jaringan inilah yang sering dinyatakan sebagai modal sosial (*social capital*) yang akan mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Sebuah organisasi dalam mengembangkan jaringan merekrut tenaga wartawan untuk menjadi *Public Relations Officer* di organisasinya. Alasannya sederhana saja, selain karena kemampuan menulisnya juga karena wartawan memiliki jaringan relasi yang cukup luas. Bukan hanya jaringan relasi dengan sesama wartawan dan media massa, melainkan juga jaringan relasi dengan pihak lain yang pernah menjadi sumber beritanya. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan relasi tersebut bernilai sangat penting dalam pandangan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan atau program PR(Iriantara,2005:77).

Dalam mengembangkan jaringan Humas Polda Riau merekrut tenaga wartawan yang bernama Izarman dan Pianistril untuk menjadi wartawan internal Humas Polda Riau, yang bertugas mengumpulkan semua informasi pemberitaan baik yang positif mau pun negatif dari kepolisian berbagai daerah di Riau, untuk kemudian seleksi yang nantinya akan di terbitkan dalam majalah internal Polda Riau bernama "TUAH SAKTI". Maka pada hari Selasa (2/1/2013) dibuatlah MOU perjanjian kerjasama Kabid Humas Polda Riau, AKBP Hermansyah dan Izarman, yang intinya kedua belah pihak sepakat menerbitkan Majalah Tuah Sakti Polda Riau dengan spesifikasi

Ukuran majalah 21x27,5 cm dengan jumlah halaman 100 halaman (full colour) sebanyak 2.055 eksemplar dengan rentan waktu 2 bulan sekali. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Humas Polda Riau merekrut tenaga wartawan untuk menjadi *Public Relations Officer (PRO)* di organisasi, itu sudah merupakan salah satu langkah Humas Polda Riau dalam menjalankan strategi *media relations*, wartawan internal tersebut bertugas untuk majalah *Tuah Sakti*, yang merupakan media internal dari pihak kepolisian. Wartawan internal tersebut juga bekerja sama dengan anggota PID dan wartawan-wartawan dari media massa luar lainnya, di dalam berbagi berita, informasi, dan juga materi-materi seperti foto dan berita. Jadi ketika ada acara tertutup yang diadakan oleh kepolisian, para wartawan bisa meminta liputan kepada wartawan internal kepolisian, hal tersebut termasuk data dan foto yang akan digunakan untuk publikasi. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Taukah jika Humas Polda Riau mempunyai wartawan internal?

“Ya saya tau, guna mendapatkan informasi yang akurat, Humas Polda Riau merekrut wartawan internal, hubungan wartawan internal tersebut dengan wartawan lainnya juga baik, selayaknya teman seprofesi, dan kami sering bertukar informasi mengenai banyak hal,” Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX, 20 Juni 2013).

Hal ini sesuai dengan teori mengembangkan jaringan. Selain karena kemampuan menulisnya juga karena wartawan memiliki jaringan relasi yang cukup luas. Bukan hanya jaringan relasi dengan sesama wartawan dan media massa, melainkan juga jaringan relasi dengan pihak lain yang pernah

menjadi sumber beritanya. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan relasi tersebut bernilai sangat penting dalam pandangan organisasi mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan atau program *Public Relations* (Iriantara, 2005:94).

Humas Polda Riau juga berhubungan baik dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan juga berhubungan baik dan menjalin kerja sama dengan organisasi-organisasi dan perusahaan-perusahaan di luar lingkungan kepolisian di dalam menjalankan strategi *media relations*, misalkan kerja sama Humas Polda Riau dengan pihak swasta dalam pengadaan spanduk-spanduk dan himbauan-himbauan posistif kepada masyarakat seperti: jauhi narkoba, *safety riding*, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan Kamtibmas. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah anda mengetahui jika Humas Polda Riau berhubungan baik dengan organisasi kewartawanan?

*“Ya saya mengetahui jika Humas Polda Riau melakukan hubungan baik dengan PWI, maupun organisasi kewartawanan lainnya”*Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX,20 Juni 2013).

Ini sesuai dengan teori mengembangkan jaringan, yaitu memasuki organisasi-organisasi profesi atau memiliki kontak dengan organisasi profesi. Organisasi profesi kehumasan seperti Perhumas merupakan salah satu organisasi yang akan memperluas jaringan seseorang dalam bidang kehumasan. Karena itu, mengikuti organisasi profesi menjadi penting melalui organisasi kehumasan itulah kita bisa mendapat informasi,

memperluas relasi, atau memungkinkan kita saling tukar menukar pengalaman. Organisasi profesi bukan hanya memperkaya jaringan tapi juga akan mampu memperluas gagasan, pandangan, dan kekayaan batin kita sebagai seseorang PRO (Iriantara, 2005:95).

Humas Polda Riau juga menjalin hubungan baik dengan pihak-pihak swasta diluar lembaga pemerintahan dalam menjaga dan memelihara Kamtibmas, dengan bekerja sama di dalam pengadaan *billboard*, dan spanduk-spanduk himbauan-himbauan mengenai himbauan positif kepada masyarakat seperti: jauhi narkoba, *safety riding*, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan program Kamtibmas. Wawancara (AKBP, Hermansyah, Kabid Humas Polda Riau, 18 Juni 2013).

Apakah anda tahu jika Humas Polda Riau melakukan hubungan kerja sama dengan pihak swasta ?

*“saya mengetahui hubungan kerjasama antara Humas Polda Riau dengan pihak swasta terkait dengan pengadaan spanduk-spanduk dan himbauan-himbauan positif kepada masyarakat, namun tidak mengetahui secara detail”*Wawancara (Armazi Yendra, Wartawan MX,20 Juni 2013).

Berdasarkan observasi hal tersebut benar adanya, Humas Polda Riau memang bekerja sama dengan pihak-pihak swasta di dalam pengadaan *billboard*, dan spanduk-spanduk himbauan-himbauan positif kepada masyarakat.

Ini sesuai dengan teori strategi *media relations*, mengembangkan jaringan, dimana berhubungan baik dengan orang dari profesi yang berasal dari luar organisasi yang berkenaan, di dalam memberikan himbauan kepada

masyarakat, karena di dalam mengembangkan jaringan kita bukan hanya menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi profesi yang berkenaan dengan bidang komunikasi belaka. Memiliki hubungan baik untuk mengembangkan dan memperluas jaringan dengan orang dari profesi yang berasal dari luar organisasi yang berkenaan dengan dunia komunikasi juga sama pentingnya (Iriantara, 2005:96).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Strategi *Media Relations* Humas Polda Riau dalam meningkatkan citra positif kepolisian sudah memenuhi teori dari (Iriantara,2005:77) diantaranya:

1. Mengelola Relasi

Dalam Strategi *media relations* relasi yang dilakukan Humas Polda Riau ini sudah menjalin hubungan baik dengan media, maupun seluruh anggota jajaran Humas Polda Riau.

2. Mengembangkan Strategi

Strategi *media relations* dikembangkan menjadi taktik yang melahirkan prinsip-prinsip kegiatan yang sudah mencapai tujuan organisasi yang baik.

3. Mengembangkan Jaringan

Mengembangkan jaringan ini bagi Humas Polda Riau sudah mencapai tujuan organisasi melalui kegiatan kerja program PR, karena ini sebagai modal sosial yang akan mendukung keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

B. Saran

1. Humas Polda Riau harus bisa mempertahankan strategi *media relations* yang digunakan saat ini, karena Humas Polda Riau menjadi tempat tujuan utama bagi media massa untuk mendapatkan informasi.
2. Humas Polda Riau harus memperkuat koordinasi dengan satuan-satuan lainnya, sehingga bisa mendapatkan informasi secara tepat, cepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis
- Bland Michael, Alison Theaker, Davit Wragg. 2001. *Hubungan Media yang Efektif*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fandy Setiawan. 2008. *Strategi Media Relations Polda Jatim dalam Menjalin Hubungan Baik dengan Media Massa*. Universitas Kristen Petra. Skripsi.
- Helsyeria Melinda. 2008. *Strategi Humas Polda Riau dalam Meningkatkan Citra Positif Kepolisian*. UIN SUSKA Riau. Skripsi.
- Hunger, J.D dan T.L. Wheelen. 2001. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Global Aditya Media
- Iriantara, Yosol. 2008. *Media Relations: Konsep Pendekatan dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Jefkins, Frank. 1992. *Public Relations. Edisi ke Empat*. Jakarta: Erlangga
- Lesly Philip. 1991. *Lesly's Handbook of Public Relations and Communication, Chicago, III: Probus Publishing Company*
- Majalah Kapolda Riau "Tuah Sakti". 2012. Edisi: Juli
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ohmae. 2003. *Dunia Tanpa Batas (The Borderless World)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Soemirat, Soleh dan Elvinaro Ardianto. 2008. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

Wardhani, Diah. 2008. *Media Relations: Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Widjaja. 1997. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Internet:

Iwan Awaluddin Yusuf, 2012, *Pentingnya Media Relations Bagi Sebuah Lembaga*, <http://bincangmedia.wordpress.com/2011/04/09/pentingnya-media-relationsbagi-sebuah-lembaga/>, diakses pada 12 November 2012

Wikipedia, 2012, *Hubungan Media*, http://id.wikipedia.org/wiki/Hubungan_media, diakses pada 12 November 2012

Wikipedia, 2013, *Pengertian Strategi*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>, diakses pada 16 Maret 2013